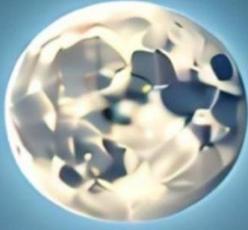


KUMPULAN CERPEN INSPIRATIF



# MENUAI HIKMAH DI SETIAP LANGKAH



CHANIFATUL CHOIROH | MOCHAMMAD FUAD HABIB | MUHAMMAD  
FALIQUL ISHBACH | PUTRI NUR HIDAYATUL ILMYAH | SITI  
KHAMIDTIN | EMILIATUZ ZAHROH | NURUL KHOFIFAH



**CERPEN INI MENGENALKAN TENTANG SEORANG MURID YANG SANGAT TAAT DAN SETIA KEPADA GURUNYA. IA SELALU MENGIKUTI PERINTAH DAN NASIHAT GURUNYA DENGAN PENUH KESABARAN DAN KETEKUNAN.**

**GURUNYA, YANG BIJAK DAN PENUH KASIH SAYANG, MEMBIMBING MURIDNYA UNTUK MENCAPI CITA-CITANYA. MURID INI MENGHADAPI BANYAK TANTANGAN DAN KESULITAN, TETAPI SELALU BERUSAHA UNTUK MEMENUHI HARAPAN GURUNYA.**

**PERJALANAN PANJANG YANG DI RIDHAI ANTARA GURU DAN MURID DENGAN HARMONISASI SEPERTI ALUNAN MELODI. PERJALANAN MENEMBUS KEGULITAN, MENAPAKI TERJALNYA ARAL YANG MELINTANG, TAK SEDIKIT MEMBAYANG KETIDAK SEMANGATAN UNTUK BISA SELALU ISTIQOMAH MENCARI SECERCAH CAHAYA ILMU.**

**MELALUI KETAATANNYA, MURID INI BERHASIL MENCAPI CITA-CITANYA DAN MENJADI SESEORANG YANG SUKSES DAN BERPRESTASI. IA JUGA MENJADI ORANG YANG BAIK HATI, BIJAK, DAN PENUH KASIH SAYANG, BERKAT BIMBINGAN DAN PENGARUH GURUNYA.**

**CERPEN INI MENUNJUKKAN BAHWA KETAATAN KEPADA GURU DAPAT MEMBAWA BERKAH DAN KEBAIKAN DALAM HIDUP. MURID INI MENYADARI BAHWA KETAATANNYA KEPADA GURUNYA TELAH MEMBAWANYA KEPADA KESUKSESAN DAN KEBAHAGIAAN.**

**DENGAN DEMIKIAN, CERPEN INI MENGAJARKAN PENTINGNYA KETAATAN DAN KESETIAAN KEPADA GURU, SERTA BAGAIMANA HAL INI DAPAT MEMBENTUK KARAKTER DAN MENCAPI KESUKSESAN.**

## **Menuai Hikmah di Setiap Langkah**

“Seandainya Allah memberitahukan setiap hikmah dari setiap takdir-Nya, tentu kita akan selalu bersyukur dan malu untuk mengeluh dan berburuk sangka kepada-Nya, karna segala sesuatu dari Allah itu indah dan baik”

Penerbit:

**Al-Amanah Press**

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

## **Menuai Hikmah di Setiap Langkah**

*“Seandainya Allah memberitahukan setiap hikmah dari setiap takdir-Nya, tentu kita akan selalu bersyukur dan malu untuk mengeluh dan berburuk sangka kepada-Nya, karna segala sesuatu dari Allah itu indah dan baik”*

### **Penulis:**

*Chanifatul Choiroh, Mochammad fuad habib, Muhammad Faliqul Ishbach, Putri Nur Hidayatul Ilmiyah, Siti Khamidatin, Emiliatuz Zahroh, Nurul Khofifah.*

### **Editor:**

Siti Muji Rahayu

### **Desain cover:**

Muhammad Faliqul Ishbach

### **Penata letak isi:**

Chanifatul Choiroh

**Cetakan pertama:** Mei 2025

### **Al-Amanah Press**

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

[al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com](http://al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com)

[www.pma-college.sch.id](http://www.pma-college.sch.id)

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat hadir di tangan pembaca. Buku kumpulan cerpen berjudul "Menuai Hikmah Di Setiap Langkah" ini adalah wujud penghormatan sekaligus penghargaan kepada sosok guru yang telah menjadi pilar utama dalam kehidupan setiap individu.

Cerpen-cerpen dalam buku ini menggambarkan hubungan penuh makna antara guru dan murid, menyoroti bagaimana petuah, dedikasi, dan doa seorang guru mampu membawa keberkahan yang tak terhingga dalam kehidupan murid-muridnya. Dalam setiap cerita, pembaca akan menemukan kehangatan, pelajaran hidup, dan inspirasi yang menggugah hati.

Kami percaya bahwa peran guru tak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang menanamkan nilai-nilai luhur. Di balik keberhasilan seorang murid, sering kali terselip doa-doa yang tulus dari para guru yang tidak pernah terucap dengan lantang, namun nyata dalam wujud keberkahan yang hadir sepanjang perjalanan hidup.

Semoga buku ini dapat menjadi refleksi bagi para pembaca tentang bagaimana pentingnya menghargai peran guru dan memahami dampak besar yang dapat ditinggalkan

para guru dalam kehidupan. Kami juga berharap bahwa cerita-cerita ini mampu menumbuhkan rasa syukur dan penghormatan kepada para guru yang telah membimbing langkah-langkah kita.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Kejutan Al-Qur'an dalam Hidupku.....	1
Anak Petani Yang Menjadi Santri .....	12
Pergi untuk Kembali .....	38
Surga bagi Anak Didik .....	44
Berjuang dengan AVPD.....	54
Berkah dalam Ketaatan .....	65
Hari yang Dinanti .....	81
Keteguhan Hati Fahri.....	88
Sinopsis.....	93

# **Kejutan Al-Qur'an dalam Hidupku**

Oleh: Chanifatul Choirah

## **Al-Qur'an di Masa Kecilku**

Pukul 16.30 WIB, aku terbangun dari tidur siangku yang cukup panjang. Saat melihat jam, aku terperanjat kaget dan segera bergegas ke kamar mandi, bersiap-siap untuk berangkat ke Darul Falah 14, tempat mengajiku semasa kecil. Aku pun mengambil sepedaku. Bapak memanggil dan berkata kepada ibu,

“Kasih Hanif tambahan uang saku!” perintah beliau.

Waktu itu, dua ribu rupiah terbilang cukup banyak. Bisa untuk membeli es dan lontong mi, bahkan masih kembali seribu. Sedangkan sekarang, dua ribu hanya cukup untuk membeli sebiji gorengan.

Entah mengapa, saat itu hatiku begitu enggan meninggalkan kegiatan mengaji. Meskipun telat, aku tetap harus berangkat. Kala itu aku sudah duduk di bangku SMP, dan sebagian besar teman-temanku di desa sudah enggan mengaji jika telah masuk SMP. Maka, aku pun pergi sendirian. Namun, itu tidak membuatku takut atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Mungkin ini efek dari pola asuh ibu yang sangat menekankan pentingnya mengaji dan pengetahuan agama.

*Alhamdulillah*, Allah mengaruniakan semangat dan keteguhan untuk terus mendekati diri kepada-Nya sejak kecil. Prinsip itu masih kuat hingga kini. Dulu, ibu pernah memindahkan tempat mengajiku ke TPQ di Desa Ponokawan. Entah karena alasan apa, aku lupa. Saat itu hujan turun sangat lebat, disertai angin kencang. Chanifa kecil tetap memaksa ingin berangkat.

Perjalanan harus melewati sawah dan DAM sungai. Aku tetap melangkah meski angin membolak-balikkan payung dan pakaian tetap basah oleh hujan.

Melihat kondisi anak-anak sekarang, aku cukup khawatir terhadap kualitas mengaji mereka. Di masyarakat, seolah sudah menjadi kebiasaan bahwa setelah lulus SD, apakah lancar atau belum baca Al-Qur'an, tidak ada lagi kewajiban untuk mengaji. Bukankah Rasulullah mengajarkan bahwa menuntut ilmu itu dari buaian hingga ke liang lahat?

Anak hanyalah anak, maka faktor pendukung dari orang tua sangat penting—baik kepedulian maupun pemahaman utuh tentang mengaji. Jika hanya mementingkan edukasi materialistis, maka itu bisa menjadi awal dari kehancuran generasi muslim masa kini.

## **Permintaan Ibuku**

Menjadi duta besar dan berkeliling dunia adalah cita-citaku semasa kecil. Saat SMP, aku sangat giat belajar dan mengejar prestasi. Berbagai olimpiade biologi, fisika, dan

matematika diikuti untuk mewujudkan cita-citaku. Banyak hal yang mendukung semangatku: tekad pribadi, kualitas sekolah negeri waktu itu yang luar biasa, serta teman-teman dan guru yang kompetitif.

Hingga akhirnya aku berhasil meraih peringkat ketiga se-Kabupaten Sidoarjo berdasarkan nilai Ujian Nasional. Tak pernah terbersit sedikit pun dalam pikiranku untuk memperdalam ilmu agama, sampai satu kalimat dari ibu membuatku berbalik arah 180 derajat.

“Nak, kamu nggak masuk pesantren saja, ta?” tanya ibu.

Bagiku, itu bukan sekadar pertanyaan, tapi sebuah harapan yang otomatis tertanam dalam pikiranku.

“Chanifa, ini orang tuamu satu-satunya. Masa kamu nggak bisa membahagiakannya?” gumamku dalam hati.

Aku pun mengubur semua mimpiku, semua nilai yang telah kuusahakan untuk masuk sekolah favorit, demi membahagiakan ibu. Kakak-kakakku pun memberi pandangan:

“Nif, kalau kamu hanya masuk sekolah umum, kamu hanya akan mengejar dunia. Tapi kalau kamu belajar ilmu agama, kamu akan meraih dunia dan akhirat. Kamu bisa mengirim doa untuk orang tua kelak.”

Keluargaku tidak pernah memaksakan pilihan. Mereka hanya memberi gambaran risiko, dan membiarkanku memilih. Bapak memang telah meninggal sejak aku kelas 1 SMP, tetapi

kakak-kakakku mengisi peran itu dengan kasih sayang dan dukungan yang luar biasa.

#### Kehidupan Baruku di Pesantren

Banyak nilai-nilai pesantren yang awalnya bertolak belakang dengan visiku. Tapi aku tetap menjalaninya demi ibu. Awal-awal aku merasa tidak bersemangat, tidak paham pelajaran, dan hari-hari terasa hambar. Sampai akhirnya aku diperintahkan Bu Nyai Fatimatuz Zahro Makshum—istri KH. Makshum Ahmad (Pakde Makshum)—untuk membantu beliau di ndalem.

Awalnya hanya membantu, hingga akhirnya aku menjadi tangan kanan beliau. Aku mulai merasakan keberkahan dari khidmah kepada guru. Aku merawat beliau, memasak, mencuci, menyiapkan obat, bahkan memandikan beliau.

Nasihat Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki:

"ثبات العلم بالمذاكرة وبركته بالخدمة ونفعه برضا الشيخ"

(Melekatnya ilmu didapat melalui belajar, keberkahannya dari khidmah, dan manfaatnya dari ridha guru).

Suatu siang, saat aku memijat kaki beliau, Bu Nyai berpesan,

"Koe kudu pintar lan dadi wong temen, ndukur-ndukurmu wong apik."

(Kamu harus pintar dan jadi orang baik, karena leluhurmu adalah orang-orang baik).

Di kelas 3 Aliyah, Gus Hanif mengarahkan aku untuk mulai menghafal Al-Qur'an. Saat mulai menjalani hafalan secara privat, aku kembali menemukan impianku. Aku tidak mau lepas dari Al-Qur'an. Aku ingin menghafalkannya dan menjadikannya bagian dari hidupku.

Meskipun jarang ikut pelajaran diniyah karena khidmah kepada Bu Nyai, aku tetap yakin bahwa keberkahan dari guru akan membuahkan hasil.

### **Darul Qur'an wal Irsyadi, Yogyakarta**

Saat lulus Aliyah, aku ingin pindah ke pesantren yang fokus pada Al-Qur'an. Tapi aku sadar, sebagai santri yang mengabdikan, mendapat izin boyong sangat sulit. Rombongan kakakku datang dan memohon izin kepada Yai Syafi' untuk memindahkanku ke Pesantren Darul Qur'an wal Irsyadi di Yogyakarta, atas rekomendasi Yai Chamim dari Darul Falah yang juga masih keluarga. Syukurlah, izin diberikan.

Kami tiba di Yogyakarta malam hari. Suasananya sangat sejuk, penuh hutan dan nuansa alam yang kontras dengan Sidoarjo.

Pesantren ini luar biasa. Para santri menyetorkan hafalan sejak pukul 03.00 dini hari. Mereka bangun pukul 02.00 dan melantunkan hafalan hingga malam. Suasana yang penuh keberkahan.

Aku pun menyusun kembali cita-citaku. Targetku adalah hafal Al-Qur'an dalam dua tahun secara mutqin, lalu menikah.

Karena siklus haidku pas 15 hari suci setiap bulan, aku menargetkan menyeter 1,5 juz setiap bulan kepada Bu Nyai Wardah.

Namun, hidup tak selalu berjalan sesuai rencana. Kakak-kakakku menginginkan aku kuliah, untuk legalitas ijazah. Mereka ingin aku belajar agama, tapi tetap menempuh pendidikan formal. Maka, diputuskan aku akan melanjutkan studi ke negeri para wali: Yaman.

Namun rencana itu pun kembali pupus. Akhirnya, masa belajarku di Darul Qur'an wal Irsyadi hanya berlangsung 6 bulan. Tapi aku berhasil menghafal 5 juz yang tetap kupegang erat hingga kini.

### **Yaman, Negeri Seribu Wali**

Allah Maha Baik yang telah memberiku kesempatan untuk menuntut ilmu di negeri seribu wali ini. Banyak orang mendambakan bisa belajar di sini, namun tidak semua berkesempatan merasakannya. Ya, meski awalnya tidak sesuai dengan rencana hidupku, untuk kali ini aku sangat menikmati setiap momen kehidupan di negeri ini—mulai dari masyarakatnya, para dosennya, makanannya, budayanya, hingga kedalaman ilmunya. Semuanya membuatku takjub, terlebih kelembutan hati orang-orang Yaman, seperti sabda Rasulullah ﷺ dalam hadisnya:

"أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا، الْإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْعِفَّةُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ"

“Penduduk Yaman telah datang kepada kalian. Mereka adalah orang yang paling lembut hatinya. Iman itu dari Yaman, fikih dari Yaman, dan hikmah dari Yaman.” (HR. Ahmad)

Aku memulai segalanya dari nol dalam memahami pelajaran, karena aku tidak memiliki modal ilmu yang cukup, kecuali berkah dari Bu Nyai dan ridha ibu. Seandainya bukan karena pertolongan Allah, sungguh tak masuk akal rasanya aku bisa menyelesaikan kuliah dengan nilai cukup tinggi tanpa mengulang satu pun mata kuliah. Universitas Al-Ahghaff terkenal dengan standar akademik yang ketat. Berbagai kitab berjilid-jilid harus dilahap menjelang ujian. Bahkan beberapa temanku sampai rela tidak tidur. Di sini, hanya kerja keras yang bisa menembus kelulusan, bukan kecerdasan yang malas.

Gelora Al-Qur’an di hatiku belum juga padam. Saat aku merasa bisa mengatasi pelajaran di tahun pertama, aku tertantang untuk melanjutkan hafalan. Aku pun mencari kakak kelas di asrama yang telah menyelesaikan hafalannya. Akhirnya kutemukan Kak Sholikha, putri seorang kiai dari Jakarta.

Setiap pulang kuliah pukul dua siang waktu Yaman, saat mahasiswa lain bersiap tidur karena kelelahan, aku memanfaatkan waktu untuk menghafal. Menjelang Ashar, aku menyetorkan hafalan kepada Kak Sholikha, lalu melakukan murojaah sebelum Subuh. Entah mengapa, hatiku terasa enggan berpisah dari Al-Qur’an.

Namun, pada tahun kedua dan ketiga, aku harus berhenti menyeter karena beban pelajaran semakin berat. Di Al-Ahgaff, jika dua mata kuliah mendapat nilai di bawah standar, maka mahasiswa harus mengulang satu tahun penuh. Maka, dengan berat hati aku istirahat dari setoran hafalan demi menjaga nilai akademik.

Alhamdulillah, tahun-tahun berat itu bisa kulewati. Menjelang akhir tahun keempat, beberapa bulan sebelum pulang ke Indonesia, aku memanfaatkan waktu yang tersisa untuk kembali menyeter hafalan kepada Ustadzah Shufiyah Bamusa—dosen kami sekaligus hafizah. Karena Kak Sholikha telah pulang ke Indonesia, aku datang sendiri ke rumah beliau setiap sore. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku begitu keras mempertahankan Al-Qur'an, seolah tak ingin kehilangan walau satu huruf pun. Hingga akhirnya, total hafalanku mencapai 12 juz saat kepulanganku ke Indonesia.

## **Selamat Datang, Indonesia**

Tepat tahun 2019, usai Magrib, aku kembali menyentuh kasur kamarku di Indonesia. Aku merasakan suasana yang sangat berbeda—tidak ada panas menyengat, tak ada gurun pasir, melainkan hijaunya dedaunan.

Hari-hari berlalu, namun rinduku pada bumi Yaman begitu mencengkeram. Negeri yang penuh ketenteraman ruhani itu meninggalkan bekas mendalam dalam hatiku. Banyak sunnah Nabi ﷺ yang dipraktikkan di sana. Tapi apa daya, ibuku

menantiku dengan rindu yang berat. Sudah waktunya aku pulang dan berbakti.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

(Segala puji bagi Allah, dengan nikmat-Nya segala amal saleh menjadi sempurna.)

Lima bulan berlalu. Semangatku terhadap Al-Qur'an sempat meredup. Aku pikir mungkin takdirku memang hanya menjaga 12 juz. Maka, aku ridha. Sudah tak mungkin aku kembali ke pesantren. Aku harus tinggal di rumah, menjalani peran sebagai anak perempuan Jawa: mengurus rumah, memasak, menyapu, mencuci—semua yang sebelumnya tak pernah kulakukan.

Namun, gemuruh cinta Al-Qur'an kembali memanggil. Aku pun mengajak kakakku untuk sowan ke Cak Hamim (Yai Hamim) agar aku bisa melanjutkan setoran kepada istrinya, Neng Nur. Beliau adalah sosok yang sangat lembut, santun, dan penuh kesabaran—cerminan wanita salimah.

Rutinitas setoran pun dimulai. Di sela-sela mengajar di SMP Bilingual Terpadu Ponpes Al-Amanah Junwangi dari pukul 06.45 sampai 15.00, aku menyempatkan diri menyeter hafalan ke rumah Neng Nur.

Kapan aku menghafal? Saat jam kosong di sekolah. Malam harinya, aku ulangi kembali hafalan setelah selesai mengajar

anak-anak. Kadang saat hari Ahad, aku menyetorkan hafalan di pagi hari karena lebih fleksibel.

Dengan sabar, Neng Nur membimbingku. Bahkan saat aku sulit menghafal beberapa ayat, beliau tetap sabar mengulangnya bersamaku. Aku menyetorkan hafalan dari juz 30, kemudian berlanjut ke juz 1 dan seterusnya.

Selama dua tahun, aku jalani rutinitas ini penuh perjuangan hingga akhirnya aku menyelesaikan hafalan 30 juz. Ternyata, takdirku untuk menuntaskan hafalan ada di tangan Neng Nur—sosok yang dulu pernah kubayangkan akan menjadi tempatku mengaji sambil memberi cokelat untuk anak-anaknya. Dulu tampak receh, kini menjadi nyata.

Air mataku menetes. Tak percaya bahwa Allah memberi amanah besar ini—menjaga Al-Qur'an. Tidak semua orang dikehendaki untuk itu. Ini adalah titipan agung, mukjizat Rasulullah ﷺ yang disampaikan selama 23 tahun dakwahnya.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Menikmati Profesi sebagai Pengajar Al-Qur'an

Kesibukanku kini adalah ngeramut dan ngopeni Al-Qur'an—baik di sekolah, rumah, maupun komunitas daring. Jika ditarik dari mimpi awal, tak pernah terbayang aku akan menjadi pengajar Al-Qur'an. Bahkan kuliahku pun bukan di bidang itu. Namun, inilah jalan hidup yang Allah gariskan.

Justru perjalanan panjang, berat, dan berliku ini menjadi poros utama kehidupanku. Aku bahagia, karena Allah menghendakiku mendapat berkah dari Al-Qur'an.

Amanahku sekarang adalah sebagai pengampu BTQ di SMP Bilingual Al-Qur'an, membimbing hafalan para santri juz 30 dan beberapa surat pilihan. Ini sekaligus menjadi bentuk murajaah agar hafalanku tetap terjaga. Aku tak anggap ini sebagai pekerjaan, melainkan cara menjaga amanah Allah.

Untuk ke depan, aku tak tahu seperti apa takdir yang menanti. Namun, aku hanya memohon kepada Allah agar tetap berada di jalan yang bermanfaat dan penuh berkah untuk umat Nabi Muhammad ﷺ. Menyambung perjuangan guru-guruku, dan memberikan yang terbaik dari setiap momen kehidupan yang Allah suguhkan.

## **Anak Petani Yang Menjadi Santri**

Oleh: Mochammad Fuad Habib

Di sebuah desa kecil yang terletak di pedalaman Jawa, terdapat sebuah pondok pesantren bernama Al-Falah. Pondok ini sudah berdiri selama lebih dari seratus tahun dan telah melahirkan ribuan santri yang menjadi tokoh penting di berbagai bidang. Di sinilah kisah seorang santri muda, Ahmad, dimulai.

Ahmad adalah seorang anak desa yang sederhana. Sejak kecil, ia tinggal bersama keluarganya yang bekerja sebagai petani di sawah milik orang tua. Meskipun hidup mereka tidak berkecukupan, keluarganya sangat mementingkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Ahmad, yang sejak kecil sudah diajari oleh orang tuanya untuk mencintai ilmu, merasa bahwa jalan hidupnya ada di pesantren. Ia ingin memperdalam agama dan membantu keluarganya agar hidup lebih baik.

Pada suatu pagi yang cerah, Ahmad berpamitan dengan orang tuanya untuk pergi ke pondok pesantren. Ia menggendong tas kecil yang berisi pakaian dan beberapa buku yang dibawa dari rumah. Dengan hati penuh harapan dan doa, Ahmad melangkah menuju Al-Falah, tempat yang akan menjadi rumah keduanya selama bertahun-tahun.

Sesampainya di pondok, Ahmad disambut oleh para santri senior yang sudah lebih dulu belajar di sana. Pondok ini sangat besar, dengan serambi-serambi panjang yang menghadap ke halaman luas, penuh dengan pohon-pohon rindang. Di bagian depan, terdapat masjid besar yang menjadi pusat kegiatan agama di pesantren. Di sana, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri.

Selama hari pertama, Ahmad merasa sangat terkejut dengan suasana yang begitu berbeda dengan kehidupan di desanya. Di sini, semua kegiatan dilakukan dengan sangat teratur. Mulai dari bangun pagi untuk shalat subuh berjamaah, belajar di kelas dengan berbagai ilmu agama seperti fiqh, hadits, tafsir, hingga menghafal Al-Qur'an. Ahmad pun mulai belajar tentang berbagai disiplin ilmu agama yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

Namun, meskipun demikian, ada tantangan besar yang dihadapi oleh Ahmad. Selain harus menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat, ia juga harus beradaptasi dengan cara hidup yang sangat berbeda. Di pondok, para santri tidak diperbolehkan untuk menggunakan telepon seluler, tidak ada televisi, dan kegiatan hiburan lainnya. Semua fokus diarahkan untuk belajar dan beribadah. Ahmad merasa kesepian pada

awalnya, terutama karena jauh dari keluarga. Namun, ia berusaha untuk tidak menyerah dan terus melangkah maju.

Hari demi hari berlalu, Ahmad semakin menyadari bahwa hidup di pondok pesantren bukan hanya soal belajar ilmu agama. Ia mulai belajar untuk mandiri, menjaga kebersihan, membantu teman-teman seangkatannya, dan mempererat persaudaraan. Para kyai dan ustadz di pondok selalu mengingatkan bahwa selain belajar, para santri juga harus memperbaiki akhlak mereka. Mereka diajarkan untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga adab.

Setelah beberapa bulan, Ahmad mulai merasa nyaman. Meskipun rindu kepada orang tua selalu ada, ia merasa bahwa hidupnya di pondok memiliki tujuan yang lebih besar. Suatu hari, saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz (menghafal Al-Qur'an), Ahmad merasakan satu hal yang sangat menyentuh hatinya. Ia berhasil menghafal satu juz Al-Qur'an dalam waktu tiga bulan. Prestasi ini membuatnya semakin yakin bahwa jalan yang ia pilih adalah benar.

Namun, perjalanan Ahmad tidak selalu mulus. Suatu ketika, ia menghadapi ujian besar dalam hidupnya. Tiba-tiba, orang tua Ahmad mengirimkan kabar bahwa ayahnya sakit keras dan membutuhkan perawatan. Ahmad merasa sangat terpuruk. Ia ingin pulang untuk merawat ayahnya, namun ia

juga tahu bahwa ia telah membuat komitmen untuk menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Setelah berdiskusi dengan para ustadz dan dengan hati yang berat, Ahmad memutuskan untuk tetap tinggal dan berdoa untuk kesembuhan ayahnya.

Waktu terus berjalan, dan akhirnya, setelah beberapa minggu, Ahmad menerima kabar bahwa ayahnya sudah sembuh. Dengan penuh rasa syukur, Ahmad merasa lega dan semakin kuat dalam tekadnya untuk menyelesaikan pendidikan di pondok. Ia belajar untuk menumbuhkan kesabaran dan tawakal kepada Allah atas segala ujian hidup yang datang.

Tahun demi tahun berlalu, Ahmad akhirnya lulus dari pondok pesantren Al-Falah. Ia kini bukan hanya seorang santri yang cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga seorang pemuda yang matang dalam akhlak dan sikap hidup. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang didapat selama di pondok, Ahmad kembali ke desanya dan menjadi seorang guru agama di sekolah-sekolah dan masjid-masjid sekitar.

Ahmad mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak desa, serta membantu mereka untuk memahami betapa pentingnya menuntut ilmu dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Ia menjadi sosok yang dihormati dan dicontoh

oleh banyak orang. Dari seorang santri muda yang sederhana, ia kini telah menjadi pembimbing bagi generasi berikutnya, melanjutkan perjuangan para ulama dan kyai yang telah mendidiknya.

Di akhir hidupnya, Ahmad mengenang hari-harinya di pondok pesantren Al-Falah. Ia menyadari bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga tempat untuk menempa jiwa dan karakter, menjadi insan yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Sebagai seorang santri, ia telah mendapatkan hidayah yang membimbingnya sepanjang hidupnya.

Dan begitu, kisah santri Ahmad pun menjadi bukti bahwa pondok pesantren bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga untuk mengukir perubahan dalam hidup dan masyarakat. Sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan ujian, tetapi juga penuh berkah dan kebahagiaan.

Setelah beberapa tahun mengabdikan di desanya, Ahmad merasa bahwa perjuangannya belum berakhir. Meskipun ia telah mengajarkan banyak orang, hatinya tetap merasa ada yang kurang. Ia merasa terdorong untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, bukan hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum, agar dapat memberikan kontribusi lebih besar untuk masyarakat dan bangsa.

Pada suatu hari, saat sedang mengajar di sebuah masjid desa, Ahmad mendapatkan tawaran untuk melanjutkan pendidikan di sebuah universitas yang memiliki jurusan pendidikan Islam terkemuka di kota besar. Tawaran itu datang dari seorang teman lama yang sekarang menjadi dosen di universitas tersebut. Ahmad merasa sangat terbebani dengan keputusan ini. Ia telah merasa nyaman di desa, mengajar dan berdakwah di kalangan orang-orang yang mengenalnya. Namun, di sisi lain, ia juga tahu bahwa kesempatan ini mungkin hanya datang sekali seumur hidup.

Setelah berdiskusi panjang dengan istri dan keluarganya, Ahmad memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Ia yakin bahwa meskipun ia akan meninggalkan desa dan orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidupnya, langkah ini adalah untuk kebaikan yang lebih besar. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, Ahmad ingin menambah wawasan agar bisa memberikan pendidikan yang lebih luas dan lebih mendalam bagi umat.

Kehidupan di kota besar ternyata jauh berbeda dengan yang ia bayangkan. Bukan hanya suasana yang ramai dan penuh dengan hiruk-pikuk, tetapi juga dunia akademik yang sangat kompetitif. Ahmad harus beradaptasi dengan cara belajar yang baru, bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda, dan menghadapi tantangan yang

belum pernah ia alami di pesantren atau desa. Namun, satu hal yang tetap membuat Ahmad merasa tenang adalah prinsip hidup yang ia bawa dari pesantren: untuk tetap sabar, istiqomah, dan menjaga niat karena Allah.

Di kampus, Ahmad menemukan banyak hal baru. Ia tidak hanya belajar tentang ilmu agama yang lebih mendalam, tetapi juga mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu pendidikan. Ahmad sangat menikmati setiap materi yang ia pelajari, terutama yang berkaitan dengan cara mendidik anak-anak dan remaja di lingkungan yang beragam.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi Ahmad adalah menghadapi ideologi yang sangat berbeda dengan ajaran yang ia terima di pesantren. Di kampus, ada banyak pandangan dan pemikiran yang berkembang, yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang telah ia pelajari. Ahmad tidak pernah marah atau merasa terganggu, sebaliknya ia selalu berusaha untuk membuka dialog dengan teman-teman kampusnya yang memiliki pandangan berbeda. Ia percaya bahwa dialog dan saling pengertian adalah kunci untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan.

Selama masa perkuliahan, Ahmad juga semakin aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang fokus pada dakwah dan pengembangan pendidikan Islam. Ia belajar untuk mengelola waktu antara kuliah, organisasi, dan keluarga. Ahmad merasa bahwa kesempatan ini memberinya pengalaman yang sangat berharga, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan diri. Ia juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu agama dan ilmu duniawi, agar dapat menjadi pribadi yang utuh dan berguna bagi orang lain.

Beberapa tahun kemudian, Ahmad berhasil meraih gelar sarjana pendidikan Islam dengan predikat yang sangat memuaskan. Ia tidak hanya lulus dengan ilmu yang lebih kaya, tetapi juga dengan wawasan yang lebih luas tentang tantangan dunia pendidikan di era modern. Lulus dari universitas, Ahmad memutuskan untuk kembali ke desa dengan membawa visi baru dalam mendidik masyarakat.

Di desa, Ahmad mulai mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan anak-anak dan remaja dengan pendekatan yang lebih modern, tetapi tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Lembaga ini juga menjadi tempat bagi

masyarakat untuk belajar tentang pentingnya kedisiplinan, etika kerja, dan semangat untuk terus belajar.

Ahmad tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi motivator dan inspirator bagi banyak orang. Ia mengajak masyarakat untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik, dengan pendidikan sebagai fondasi utamanya. Setiap kali ia berbicara di depan para santri atau di hadapan masyarakat, ia selalu mengingatkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Al-Falah, tempat Ahmad menuntut ilmu, juga tetap menjadi tempat yang sangat berarti baginya. Ahmad kembali beberapa kali ke pondok tersebut untuk memberikan ceramah dan berbagi pengalaman hidup dengan para santri yang tengah menuntut ilmu di sana. Ia selalu berpesan kepada mereka agar tidak hanya mengandalkan ilmu agama semata, tetapi juga membuka diri untuk mempelajari ilmu dunia yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Ahmad akhirnya menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang pendidik yang penuh dedikasi. Ia terus mengembangkan lembaga pendidikan yang ia dirikan, membuat berbagai program untuk membantu anak-anak

kurang mampu, dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan damai. Dengan segala usaha dan pengorbanannya, Ahmad tidak hanya berhasil menjadi sosok yang dihormati di desa, tetapi juga menjadi contoh bagi banyak orang di luar sana.

Kisah Ahmad adalah kisah seorang santri yang tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mengabdikan hidupnya bagi kebaikan umat. Ia membuktikan bahwa pesantren bukanlah tempat untuk sekadar menuntut ilmu, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter dan memberi manfaat bagi dunia di sekitar kita. Perjalanan hidup Ahmad adalah bukti nyata bahwa pendidikan yang benar dan penuh integritas dapat mengubah kehidupan, tidak hanya diri seseorang, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun Ahmad telah mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk pendidikan dan dakwah di desanya, kehidupan tidak pernah berhenti menghadirkan ujian. Pada suatu masa, Ahmad menghadapi tantangan yang sangat besar. Negara tempat ia tinggal mengalami krisis sosial dan ekonomi yang cukup berat. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan, dan ketidakstabilan ekonomi mengganggu banyak keluarga, termasuk keluarga para santri yang telah belajar di lembaga pendidikannya.

Ahmad tidak hanya merasa khawatir tentang masa depan lembaganya, tetapi juga tentang masa depan para santri yang telah ia didik. Ia tahu bahwa mereka membutuhkan lebih dari sekadar ilmu; mereka membutuhkan harapan dan jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, ia merencanakan berbagai program yang dapat membantu meringankan beban masyarakat.

Salah satu program yang dia usulkan adalah pelatihan keterampilan untuk anak muda desa. Ahmad menyadari bahwa hanya mengandalkan pendidikan formal mungkin tidak cukup dalam menghadapi krisis tersebut. Oleh karena itu, ia mulai mengadakan pelatihan keterampilan seperti pertanian modern, kerajinan tangan, dan bahkan keterampilan teknis lainnya yang dapat meningkatkan peluang kerja para santri dan warga desa. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa agar bisa mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung sepenuhnya pada pekerjaan tradisional.

Namun, tidak semua orang langsung menerima ide-ide tersebut. Beberapa orang tua santri merasa khawatir bahwa keterampilan praktis ini akan mengalihkan perhatian anak-anak mereka dari tujuan utama mereka: ilmu agama. Namun, Ahmad dengan sabar menjelaskan bahwa ilmu dunia dan agama tidak harus dipisahkan. Justru, dengan menguasai keterampilan yang berguna, para santri bisa lebih bermanfaat

bagi umat, lebih mandiri, dan lebih mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Ahmad mengingatkan mereka bahwa Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kita untuk menguasai berbagai jenis ilmu, baik yang berhubungan dengan agama maupun dunia.

Meskipun banyak tantangan, Ahmad terus berjuang. Ia bekerja sama dengan beberapa lembaga sosial dan pemerintah untuk mendapatkan dana yang cukup untuk menyelenggarakan program tersebut. Perlahan, semakin banyak orang yang memahami pentingnya program tersebut. Mereka mulai melihat bahwa pendekatan Ahmad adalah solusi praktis bagi krisis yang mereka hadapi.

Seiring berjalannya waktu, desa tersebut mulai menunjukkan perubahan. Banyak anak muda yang sebelumnya bingung dan tidak tahu arah hidupnya, kini menemukan jalan keluar melalui pelatihan keterampilan yang mereka ikuti. Beberapa di antaranya bahkan membuka usaha kecil-kecilan seperti toko kelontong, bengkel, dan usaha kerajinan tangan yang mereka pelajari dari pelatihan yang diadakan oleh Ahmad. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ahmad juga berkembang pesat, dengan semakin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu, baik agama maupun keterampilan praktis.

Namun, pada saat yang sama, Ahmad mulai merasakan kelelahan yang luar biasa. Tahun demi tahun ia telah mengabdikan hidupnya untuk mengajar, berdakwah, dan memberdayakan masyarakat. Waktu untuk dirinya sendiri semakin terbatas. Meskipun ia sangat mencintai pekerjaannya, ia mulai merasa bahwa tubuhnya tidak lagi sekuat dulu. Sering kali, ia merasa kelelahan setelah menjalani kegiatan sehari-hari yang padat, namun ia tidak pernah mengeluh. Ia selalu yakin bahwa setiap perjuangan yang ia lakukan adalah bagian dari ibadah.

Pada suatu sore yang tenang, setelah mengadakan pertemuan dengan para orang tua dan santri, Ahmad merasa pusing dan duduk di kursi di depan rumahnya. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan kesehatannya. Beberapa hari kemudian, dokter mendiagnosis bahwa Ahmad mengalami kelelahan kronis dan membutuhkan istirahat yang cukup. Meskipun berat, Ahmad akhirnya menerima kenyataan bahwa ia harus mengambil waktu untuk memulihkan kesehatannya.

Selama masa pemulihan, Ahmad tidak tinggal diam. Meskipun fisiknya lemah, hatinya tetap penuh semangat. Ia meminta beberapa orang santri senior untuk melanjutkan program yang telah ia rancang. Mereka diminta untuk mengurus pelatihan keterampilan, sementara Ahmad berfokus

pada memulihkan tubuhnya dan merenung tentang bagaimana meneruskan perjuangannya.

Dalam masa istirahatnya itu, Ahmad banyak melakukan refleksi. Ia merenungkan perjalanan hidupnya, dari seorang santri muda yang datang dengan penuh harapan ke pondok pesantren, hingga menjadi seorang pendidik yang dihormati. Ahmad menyadari bahwa ia tidak bisa selamanya mengandalkan dirinya sendiri. Ia merasa perlu untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya.

Di saat-saat itu, ia mulai mengajak para santri muda untuk lebih aktif terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang ia dirikan. Ia juga mulai mendirikan program pelatihan kepemimpinan bagi para santri, agar mereka bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan mampu mengelola program-program yang telah ia bangun. Ahmad berharap bahwa suatu hari, lembaga yang ia dirikan bisa terus berjalan meskipun tanpa kehadirannya secara langsung.

Pada akhirnya, setelah beberapa bulan menjalani masa pemulihan, Ahmad kembali ke desa dengan semangat yang baru. Ia merasa lebih siap untuk melanjutkan perjuangannya, tetapi kali ini ia tahu bahwa ia harus lebih bijaksana dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga,

dan kesehatan. Dengan dukungan para santri dan masyarakat, ia mulai melanjutkan kembali program-program yang telah ia mulai, tetapi dengan lebih memperhatikan keseimbangan hidup.

Kisah Ahmad mengajarkan kita bahwa perjuangan seorang santri tidak pernah berhenti. Sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan ujian dan tantangan, tetapi juga penuh dengan keberkahan dan manfaat. Ahmad telah membuktikan bahwa seorang santri yang benar-benar mengamalkan ilmu yang ia pelajari tidak hanya akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain di sekitarnya. Ia menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren: kesederhanaan, kesabaran, pengabdian, dan semangat untuk terus belajar dan berbagi kebaikan.

Kisah Ahmad adalah bukti bahwa perjuangan seorang santri yang mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk agama dan masyarakat adalah sebuah perjalanan yang penuh makna, dan akan terus dikenang sepanjang masa.

Ahmad kembali ke desa dengan hati yang penuh harapan dan semangat yang tak pernah padam. Meskipun kesehatannya belum sepenuhnya pulih, ia merasa bahwa perjalanan hidupnya masih panjang dan ada banyak hal yang

perlu diselesaikan. Keputusan untuk mengajarkan para santri kepemimpinan bukanlah tanpa alasan. Ahmad tahu bahwa suatu saat ia tidak bisa lagi memimpin sendiri lembaga yang telah ia bangun dengan susah payah. Ia ingin memastikan bahwa lembaga pendidikan yang ia dirikan bisa terus berkembang dan memberikan manfaat kepada masyarakat, bahkan ketika dirinya tidak lagi berada di sana.

Pada suatu hari, ia mengumpulkan seluruh santri di halaman pesantren. Saat itu, suasana sangat serius, namun penuh dengan semangat. Ahmad berdiri di depan mereka, memandang wajah-wajah muda yang penuh harapan, dan mulai berbicara dengan suara penuh makna.

“Saudaraku, kalian adalah generasi penerus yang akan menjaga apa yang telah kita bangun bersama di pesantren ini. Ilmu yang kalian pelajari di sini tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan umat. Kalian bukan hanya santri yang menuntut ilmu, tetapi kalian adalah pemimpin masa depan. Kalian akan membawa perubahan, dan perubahan itu harus dimulai dengan diri kalian sendiri.”

Ahmad melanjutkan dengan lembut, tetapi penuh keyakinan, “Saya mungkin tidak akan selalu ada di sini bersama kalian, namun saya percaya bahwa kalian mampu membawa pesantren ini ke arah yang lebih baik. Jadi,

persiapkan diri kalian untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, yang mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.”

Para santri mendengarkan dengan seksama. Ahmad tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pentingnya memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai kepemimpinan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan zaman. Ia tahu bahwa dunia semakin maju dan berubah, tetapi pondasi agama yang kuat akan selalu menjadi pedoman yang tak tergoyahkan.

Setelah pertemuan tersebut, Ahmad mulai memilih beberapa santri terbaik yang ia anggap memiliki potensi untuk memimpin. Mereka diberi pelatihan khusus dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan, dan strategi pengembangan lembaga. Ahmad ingin mereka tidak hanya menjadi santri yang pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan dan berdakwah dengan cara yang lebih efektif.

Di luar pesantren, kehidupan Ahmad tidak selalu mudah. Beberapa tahun setelah kembali dari masa pemulihan, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat. Pemerintah mulai memberi perhatian lebih pada pendidikan agama,

namun di sisi lain, ada tantangan besar terkait ideologi dan radikalisasi yang juga mulai merambah ke dalam masyarakat. Ahmad, dengan kebijaksanaannya, menyadari bahwa pendidikan agama yang moderat dan penuh toleransi sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Maka, ia pun memutuskan untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Selain mengajar di pesantren, ia mulai menghadiri berbagai forum agama dan pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Ahmad mengajak para ulama dan cendekiawan Muslim untuk berdiskusi tentang bagaimana mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang benar dan moderat. Ia berusaha memperkenalkan pendekatan Islam yang rahmatan lil 'alamin Islam yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Tahun demi tahun, Ahmad semakin dikenal sebagai sosok yang bijaksana, tidak hanya oleh masyarakat di desanya, tetapi juga oleh banyak orang di luar daerah. Para pejabat, cendekiawan, dan tokoh masyarakat mulai mengundangnya untuk berbicara dalam seminar, pelatihan, dan diskusi publik tentang pendidikan Islam, kepemimpinan, dan peran agama dalam membangun peradaban.

Namun, meskipun kesibukannya semakin banyak, Ahmad tetap tidak melupakan tujuan utama hidupnya, yaitu

mendidik dan memberdayakan umat. Ia selalu berusaha menjaga keseimbangan antara dakwah, pengajaran, dan kehidupan pribadinya. Meskipun telah mencapai banyak hal, ia tidak pernah merasa puas. Baginya, setiap hari adalah kesempatan untuk belajar dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Suatu hari, saat sedang duduk di taman kecil di halaman pesantren, Ahmad menerima surat dari salah satu santri yang ia didik sejak muda. Surat itu datang dari seorang pemuda bernama Fajar, yang kini telah menjadi seorang guru agama di sebuah kota besar. Fajar menulis, "Ustadz Ahmad, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah mengajarkan saya bukan hanya ilmu agama, tetapi juga bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Saya sekarang tahu bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang bagaimana menjadi teladan bagi orang lain. Saya berharap bisa mengikuti jejak Ustadz dalam memberikan manfaat bagi umat."

Ahmad membaca surat itu dengan hati penuh haru. Ia tahu bahwa tugasnya sebagai seorang pendidik bukan hanya untuk mencetak santri yang cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang dapat membawa perubahan positif di masyarakat. Melihat Fajar

yang kini sukses menjadi seorang guru dan pemimpin, Ahmad merasa bahwa perjuangannya selama ini tidak sia-sia.

Hari-hari berlalu, dan meskipun tubuhnya mulai menua, semangat Ahmad tetap membara. Ia terus melanjutkan perjuangannya di pesantren, mengembangkan program-program pendidikan, dan memimpin dakwah yang membawa kedamaian. Ia juga terus mengingatkan kepada para santri dan masyarakat bahwa hidup ini bukan hanya tentang mencapai kesuksesan duniawi, tetapi tentang bagaimana kita mengabdikan kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama.

Pada suatu pagi yang tenang, setelah selesai shalat subuh berjamaah di masjid pesantren, Ahmad merasa tubuhnya mulai lelah sekali. Namun, hatinya penuh dengan rasa syukur. Ia melihat para santri yang sedang mengaji, belajar, dan berdoa. Ia merasa bahwa generasi yang ia didik akan terus melanjutkan perjuangannya.

Beberapa waktu setelah itu, Ahmad kembali ke hadirat Tuhan dengan tenang. Kehilangan itu sangat dirasakan oleh para santri dan masyarakat, tetapi warisan yang ia tinggalkan tetap hidup. Pesantren Al-Falah terus berkembang, lembaga pendidikan yang ia bangun semakin maju, dan semangat dakwah yang ia ajarkan tetap menginspirasi banyak orang.

Kisah hidup Ahmad, seorang santri sederhana yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan umat, tetap dikenang sebagai teladan bagi banyak generasi. Ia mengajarkan bahwa hidup seorang santri adalah tentang pengorbanan, kesabaran, dan istiqomah. Perjalanan Ahmad adalah perjalanan yang penuh dengan makna, karena ia bukan hanya menuntut ilmu, tetapi juga mengamalkan dan menyebarkannya untuk kebaikan umat.

Dan dengan itu, kisah santri Ahmad pun berakhir, namun warisan dan pengaruhnya akan terus hidup, menginspirasi setiap langkah santri yang mengikuti jejaknya, dan melanjutkan perjuangan dakwah dan pendidikan Islam yang penuh cinta dan kedamaian.

Meskipun Ahmad telah tiada, warisan perjuangannya tidak pernah pudar. Pondok Pesantren Al-Falah yang telah ia dirikan terus berkembang, bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang tak hanya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga generasi yang cerdas, terampil, dan siap menghadapi tantangan zaman. Masyarakat desa yang dulu hampir terlupakan kini mulai bangkit, berkat berbagai program yang Ahmad rancang untuk memberdayakan mereka, terutama melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan agama yang lebih modern dan terintegrasi.

Setelah kepergian Ahmad, para santri senior yang telah dilatih untuk menjadi pemimpin mulai mengambil alih tanggung jawab besar di pesantren. Fajar, santri yang dulu menulis surat kepada Ahmad, kini memimpin salah satu cabang pesantren yang telah berkembang pesat. Ia dan teman-teman seangkatannya bertekad untuk meneruskan perjuangan Ustadz Ahmad dengan penuh dedikasi. Mereka mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga memasukkan keterampilan praktis, seperti pengajaran bahasa asing, keterampilan komputer, dan kewirausahaan, yang semakin relevan di era globalisasi.

Fajar, yang sangat dipengaruhi oleh cara Ahmad mengajarkan kepemimpinan, mulai merintis program pelatihan untuk para santri muda yang bertujuan untuk membentuk mereka menjadi pemimpin yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengelola dan memimpin dalam masyarakat. Setiap santri diberikan kesempatan untuk mengambil peran lebih besar dalam mengelola pesantren, dari mulai mengatur kegiatan harian hingga memimpin program-program dakwah.

Fajar sering mengingat nasihat Ahmad, bahwa "Pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengajarkan kita untuk tidak hanya menjadi orang yang baik dalam beribadah, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain."

Ia pun menggagas program-program pengabdian masyarakat yang melibatkan santri dalam kegiatan sosial, seperti membangun fasilitas umum, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian.

Pesantren Al-Falah juga mulai dikenal di luar desa, dan banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Mereka bukan hanya ingin anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, yang mengedepankan toleransi dan kedamaian. Ahmad, meskipun sudah tidak ada, tetap hidup dalam setiap langkah pesantren itu, dalam setiap program yang dia inisiasi, dan dalam setiap pembicaraan para santri yang mengenang kepemimpinan dan kebijaksanaannya.

Beberapa tahun setelah kepergian Ahmad, sebuah konferensi besar tentang pendidikan Islam diadakan di kota besar. Fajar diundang sebagai salah satu pembicara utama. Dalam konferensi tersebut, Fajar berbicara dengan penuh kebanggaan tentang pondok pesantren yang didirikan oleh Ustadz Ahmad. Ia menyampaikan bahwa pondok pesantren Al-Falah bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga merupakan tempat yang mengajarkan keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kerja keras.

"Ustadz Ahmad mengajarkan kami bahwa ilmu yang sesungguhnya bukan hanya tentang apa yang kita ketahui, tetapi tentang bagaimana ilmu itu membawa manfaat bagi orang lain," kata Fajar di hadapan para peserta konferensi yang terdiri dari para pendidik, ulama, dan tokoh masyarakat.

Fajar melanjutkan, "Di pondok pesantren Al-Falah, kami belajar untuk menjadi pemimpin yang penuh tanggung jawab, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat. Kami diajarkan untuk tidak takut menghadapi tantangan, dan yang terpenting, untuk selalu menjaga niat karena Allah."

Kata-kata Fajar menggema di ruang konferensi, menyentuh hati banyak orang. Banyak peserta yang terinspirasi oleh semangat dan visi yang telah dibangun oleh Ahmad. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama yang sejati harus mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang bijaksana dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Tak hanya di dalam negeri, namun pesan-pesan Ahmad tentang pendidikan Islam yang moderat dan bermanfaat juga mulai tersebar di luar negeri. Beberapa alumni pesantren Al-Falah yang kini telah menjadi sarjana dan profesional mulai mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga internasional untuk mengembangkan program

pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Mereka berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih damai melalui pendidikan yang mengajarkan pentingnya toleransi, pengertian, dan kerja sama antar umat beragama.

Pesantren Al-Falah, yang dimulai sebagai sebuah lembaga kecil di desa, kini menjadi pusat pendidikan yang diakui dan dihormati. Lembaga ini telah melahirkan ratusan santri yang bukan hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi dunia modern dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Alumni pesantren Al-Falah telah tersebar ke berbagai penjuru dunia, memberikan kontribusi nyata di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

Fajar, yang kini menjadi pemimpin pesantren, dengan bangga mengenang semua yang telah dicapai. Di balik semua pencapaian itu, ia tahu bahwa semuanya berawal dari seorang santri sederhana bernama Ahmad yang memiliki tekad dan visi besar untuk mengabdikan pada agama, umat, dan bangsa. Ahmad telah menunjukkan kepada mereka bahwa santri bukan hanya orang yang mempelajari ilmu agama, tetapi juga orang yang berjuang untuk kemajuan masyarakat, yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikannya untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya.

Di akhir hayatnya, Ahmad tidak hanya dikenang sebagai seorang guru, tetapi sebagai seorang pembaharu yang membawa perubahan besar melalui pendidikan. Ia adalah seorang santri yang tak hanya mencintai ilmu, tetapi juga mengabdikan kepada umat, dan menginspirasi banyak orang untuk berjuang di jalan yang benar, penuh ketulusan, dan memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia. Akhirnya, kisah Ahmad, sang santri yang penuh semangat dan dedikasi, tidak hanya berakhir di dunia ini. Warisan perjuangannya hidup terus dalam setiap generasi yang dilahirkan oleh pesantren ini. Dan pada akhirnya, pesanya yang paling berharga tetap hidup bahwa seorang santri bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk umat, untuk masyarakat, dan untuk dunia yang lebih baik.

Dengan demikian, kisah santri Ahmad mencapai akhirnya, namun warisan perjuangannya akan terus menginspirasi generasi demi generasi yang mengikuti jejaknya, sepanjang zaman.

## **Pergi untuk Kembali**

Oleh: Muhammad Faliqul Ishbach

Pagi itu, Zayn sedang berlari menuju pos satpam pesantren setelah mendengar kabar bahwa ada kiriman surat untuknya. Surat yang membuat tidurnya tidak nyenyak selama beberapa hari terakhir, dan hari ini akan menjadi jawaban atas rasa penasarannya.

Setelah membuka isi amplop itu, Zayn tidak peduli dengan santri-santri dan orang-orang di sekitarnya. Ia berteriak, “Alhamdulillah...!” sambil melonjak kegirangan, seperti anak kecil yang sedang bermain hujan. Doa dan usahanya selama ini terjawab. Ia diterima di salah satu universitas di Belanda dengan beasiswa penuh.

Zayn bergegas kembali ke kamarnya, tak lupa mengucapkan terima kasih kepada satpam yang berjaga. Di kamar, ia mulai membuat perencanaan tentang apa saja yang harus dipersiapkan. Namun, tiba-tiba salah seorang santri datang dan memberitahunya bahwa ia diminta menemui Kyai Nur di pendopo.

Panggilan mendadak seperti ini sudah tak lagi membuat Zayn terkejut. Bapak Kyai memang sering memanggilnya, entah untuk menyiram tanaman atau sekadar berdiskusi.

Sepanjang perjalanan menuju pendopo, Zayn tersenyum mengingat momen-momen indah yang pernah ia lalui di pesantren ini. Gazebo yang menjadi tempat favoritnya untuk

belajar, hingga lapangan basket yang menjadi olahraga kesukaannya. Tak terasa, sudah delapan tahun ia tinggal di pesantren ini—sejak SMP hingga mengabdikan selama dua tahun. Dalam benaknya, ia tahu akan sangat merindukan tempat ini saat harus pergi nanti.

Di pendopo, Bapak Kyai sedang membaca buku. Pendopo merupakan tempat favorit beliau, dengan pemandangan sawah yang asri dan taman-taman yang tertata rapi, membuat siapa pun betah berada di sana. Zayn mendekat dengan santun.

“Assalamualaikum, Bapak...” ucap Zayn lirih.

“Wa’alaikumussalam. Oh, sini, Le. Bapak minta tolong, tanaman di sekitar sini disiram dan disapu, ya.”

“Nggih, Bapak.”

Zayn berdiri dan melakukan apa yang diperintahkan. Tugas seperti ini bukan hal baru baginya. Ia bahkan senang melakukannya, karena pendopo memang tempat yang sangat indah.

Saat sedang menyiram tanaman, Bapak Kyai mendekat.

“Kamu sudah berapa tahun di sini, Le?” tanya Bapak.

“Alhamdulillah, sudah delapan tahun, Bapak,” jawab Zayn santun.

Sudah menjadi kebiasaan Bapak Kyai tiba-tiba mengajaknya mengobrol, bahkan berdiskusi.

“Sudah lumayan lama, ya, Le. Perubahan apa yang kamu rasakan tentang pesantren ini?”

“Masya Allah, banyak sekali, Bapak... Mulai dari fasilitas gedung hingga program-program yang semakin luar biasa.”

Bapak terdiam sambil menatap hamparan sawah yang luas.

“Pesantren ini dulu hanya pesantren biasa. Bisa menjadi luar biasa seperti sekarang, ya karena orang-orang yang punya semangat luar biasa. Seperti kamu ini juga, Le.”

Zayn hanya diam, mendengarkan. Lalu Bapak Kyai melanjutkan.

“Kamu dulu di sini, saat pesantren masih belum punya fasilitas lengkap, kan? Bahkan program-programnya juga masih biasa saja, seperti sekolah-sekolah lain.”

Zayn mencoba mengingat-ingat kembali masa awal ia datang ke pesantren.

“Dengan kondisi seperti itu, apa yang kamu harapkan dari pesantren ini untuk menggapai cita-citamu? Tapi dari semangatmu yang luar biasa, kesabaran, dan semangat dari para guru, pesantren ini pun menjadi luar biasa seperti katamu.”

“Nggih, Bapak,” jawab Zayn pelan.

“Saya harap, semangatmu itu bisa kamu tularkan ke santri-santri lain... dengan menjadi guru di SMP sambil melanjutkan kuliah di dekat sini.”

Belum sempat Zayn menjawab, Bapak Kyai sudah berlalu menuju ndalem. Zayn hanya terdiam, bimbang. Surat penerimaan yang tadi membuatnya melompat kegirangan, kini terasa berat di tangannya. Di satu sisi, ia sangat menghormati Bapak Kyai dan tak pernah sekalipun menolak permintaannya. Di sisi lain, kampus impian yang selama ini ia perjuangkan sudah terbuka lebar.

Dalam kebingungan, Zayn menelepon ibunya untuk meminta pendapat. Ia menceritakan semuanya—kebingungan antara impian dan perintah Kyai.

Di seberang telepon, terdengar ibunya menarik napas panjang, lalu berkata:

“Le... dulu, waktu kamu minta izin Ibu untuk mondok, Ibu juga merasa berat. Jujur, Ibu sebenarnya ingin kamu sekolah dekat rumah saja. Tapi kamu berhasil meyakinkan Ibu, dengan semangat dan cita-citamu. Maka, menurut Ibu, kalau kamu memang benar-benar ingin kuliah di luar negeri, cobalah berbicara pada Bapak Kyai. Yakinkan beliau, seperti dulu kamu meyakinkan Ibu. Karena setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya, begitu juga Bapak Kyai.”

Nasihat dari ibunya membuat Zayn merasa lega. Ia kembali bersemangat memperjuangkan kampus impiannya. Malam itu, ia memberanikan diri menghadap Bapak Kyai. Dengan membawa amplop berisi surat penerimaan dari universitas di Belanda, ia berjalan ke ndalem.

Bapak Kyai sedang duduk di teras, membaca buku.

“Assalamualaikum, Bapak,” ucap Zayn santun.

“Wa’alaikumussalam. Ada apa, Le?” Bapak menutup bukunya.

“Saya ingin meminta izin, Bapak...” ucap Zayn, sambil menyerahkan amplop itu.

Bapak membuka amplop dan membaca isinya.

“Jauh banget, Le... Nggak kepingin di sini saja? Bantu Bapak?” tanyanya.

“Ngapunten, Bapak. Itu salah satu impian saya,” jawab Zayn pelan.

Bapak menghela napas panjang. “Sebenarnya, Bapak berharap kamu bisa tetap di sini. Jadi pengajar di pesantren ini. Bapak ingin santri-santri lain juga punya semangat luar biasa seperti kamu.”

Zayn terdiam agak lama. Bimbang. Tapi ia mencoba memberanikan diri.

“Sekali lagi ngapunten, Bapak. Saya tidak bermaksud membuat Bapak kecewa. Tapi seperti yang Bapak bilang, saya ini santri biasa, yang hanya punya semangat luar biasa untuk meraih impian. Jadi... mohon doa restunya, Bapak.”

Zayn menunduk. Tak kuasa memandangi wajah Bapak Kyai. Takut kata-katanya menyakiti hati beliau.

Bapak terdiam sejenak, lalu menyerahkan kembali amplop yang dipegangnya.

“Jangan pernah lupa sama almamatermu. Jaga adab di mana pun kamu berada. Dan jangan lupa, tempat ini akan selalu terbuka untukmu.”

Alhamdulillah. Restu telah didapat. Zayn pun berangkat ke Belanda dan melanjutkan kuliah di kampus impiannya. Ia menjalani kehidupannya dengan bekal restu dari orang tua dan Bapak Kyai.

Lima tahun berlalu, Zayn telah menyelesaikan studinya. Ia kembali ke Indonesia dan tak lupa mengunjungi pesantren untuk sowan kepada Bapak Kyai. Tak banyak yang berubah di pesantren, hanya warna cat dan taman yang semakin rapi. Dari kejauhan, seperti biasa, Bapak Kyai tampak duduk di teras, membaca buku.

Zayn langsung teringat lima tahun lalu—saat ia hendak berpamitan untuk kuliah. Dalam hatinya, ia merasa sangat bersyukur. Ia juga teringat nasihat ibunya:

"Apa yang kamu mau, kamu harus tahu. Dan apa yang kamu inginkan, kamu harus perjuangkan."

## **Surga Bagi Anak Didik**

Oleh: Putri Nur Hidayatul Ilimiyah

Bu Endang, seorang guru muda berusia 23 tahun, baru saja menyelesaikan studinya di universitas dan memilih mengabdikan diri untuk mengajar di sebuah desa terpencil. Dengan penuh semangat, ia bercita-cita membantu anak-anak di desa tersebut meraih masa depan yang lebih cerah.

Pada suatu hari yang cerah, Bu Endang tiba di desa itu— sebuah desa yang sangat jauh dari perkotaan dan masih dikelilingi oleh perkebunan. Ia disambut hangat oleh kepala sekolah, Pak Slamet, seorang pria ramah dan bijaksana. Dengan antusias, Pak Slamet menjelaskan tentang kondisi sekolah dan anak-anak di desa tersebut.

“Kami sangat senang Anda mau bergabung dengan kami,” ucap Pak Slamet. “Kami membutuhkan sosok guru yang bisa membantu anak-anak kami meraih masa depan yang lebih baik.”

Hati Bu Endang dipenuhi semangat untuk memulai tugas barunya. Ia menyadari bahwa tantangan besar menantinya, apalagi ini adalah pengalaman pertamanya sebagai guru. Namun, ia yakin kehadirannya dapat membawa perubahan positif bagi anak-anak desa.

Hari pertama mengajar di SD Tunas Bangsa, Bu Endang mulai menyapa dan mengakrabkan diri dengan murid-muridnya. Ia melihat betapa antusias mereka dalam belajar,

meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Banyak dari mereka harus membantu orang tua di ladang, sehingga waktu belajar sangat terbatas. Bahkan ada yang tidak bisa masuk sekolah karena harus bekerja. Namun, Bu Endang juga melihat bakat luar biasa dalam diri mereka—kemampuan bermain musik, bernyanyi, hingga membuat kerajinan tangan yang mengagumkan.

Salah satu murid yang mencuri perhatian Bu Endang adalah Rini, gadis kecil yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbakat dalam menari dan memiliki suara merdu. Melihat potensi Rini, Bu Endang semakin bersemangat untuk membimbing dan mengembangkan bakatnya. Ia yakin, Rini memiliki peluang besar untuk menjadi penari atau penyanyi profesional di masa depan.

Namun, perjalanan Bu Endang tidak selalu mulus. Keterbatasan fasilitas belajar menjadi tantangan tersendiri. Ia harus kreatif agar pembelajaran tetap berjalan, meskipun dengan sarana yang sangat sederhana. Di samping itu, ia juga menghadapi orang tua murid yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan. Sebagian menganggap cukup jika anaknya masuk sekolah hanya saat ujian, karena lebih dibutuhkan untuk membantu bekerja di ladang.

Ayah Rini termasuk salah satu yang menentang anaknya sekolah. Ia bersikap keras dan tidak menganggap pendidikan penting. Bu Endang pun berusaha sekuat tenaga meyakinkan

sang ayah, sembari terus menjaga semangat Rini agar tetap belajar dan tidak menyerah.

Bu Endang tak pernah putus asa. Dengan tekad kuat, ia berusaha membuka jalan bagi anak-anak desa itu agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia juga aktif mengembangkan potensi mereka lewat kegiatan kerajinan tangan, mendaur ulang sampah, serta memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran.

Rini menjadi murid yang paling bersemangat. Ia bermimpi menjadi penyanyi terkenal, dan Bu Endang selalu mendukung serta memberi kesempatan untuk tampil di paduan suara atau lomba menyanyi.

“Jangan pernah takut bermimpi, Rini. Suaramu bisa mengantarkanmu ke tempat-tempat yang belum pernah kamu bayangkan,” ucap Bu Endang.

Rini pun semakin percaya diri dan bersemangat.

Seiring waktu, hasil dari perjuangan Bu Endang mulai terlihat. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, mampu membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rini akhirnya berhasil mewujudkan mimpinya sebagai penyanyi terkenal. Perjalanannya tidak mudah. Ia harus melalui berbagai audisi dan kegagalan. Namun, ia selalu ingat nasihat Bu Endang. Dengan semangat yang tak pernah

padam, akhirnya ia berhasil menembus industri musik dan lagu-lagunya mulai dikenal luas.

Suatu hari, ketika telah sukses, Rini kembali ke desa untuk menemui Bu Endang sebagai bentuk terima kasih. Ia membawa hadiah istimewa—sebuah lagu yang ia ciptakan khusus untuk gurunya. Lagu itu ia nyanyikan di hadapan Bu Endang dan para guru lainnya. Isinya penuh dengan ungkapan terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang ia terima. Bu Endang menitikkan air mata, terharu dan bangga menyaksikan keberhasilan anak didiknya.

"Bu Endang, saya tidak akan pernah melupakan semua yang Ibu lakukan untuk saya," ujar Rini. "Ibu telah membantu saya menemukan bakat dan meraih mimpi saya."

Beberapa tahun kemudian, Bu Endang memutuskan kembali ke kota. Meski berat meninggalkan desa dan anak-anak didiknya, ia merasa bangga telah memberikan harapan untuk masa depan mereka. Sesampainya di kota, ia memulai karier baru di sebuah sekolah swasta. Lingkungan dan fasilitasnya jauh lebih baik, namun tantangan juga tetap ada.

Anak-anak kota banyak menghadapi distraksi, tekanan akademik, dan kurangnya motivasi. Bu Endang menerapkan pendekatan modern dan interaktif, mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar angka di rapor, melainkan cahaya dalam kehidupan. Perlahan, para siswa berubah. Mereka mulai

memahami makna belajar dan tidak ragu berdiskusi tentang pelajaran maupun kehidupan.

Suatu hari, seorang siswa menghampirinya.

“Bu, saya ingin menjadi guru seperti Ibu. Saya ingin memberikan sesuatu yang berarti untuk orang lain.”

Bu Endang tersenyum, “Kamu pasti bisa, Nak. Bahkan bisa lebih baik dari Ibu.”

Namun, tantangan tetap ada. Sekolah di kota pun menghadapi kendala keterbatasan sumber daya. Beberapa ruang kelas belum memiliki fasilitas multimedia, buku, dan perangkat belajar yang memadai. Bu Endang mencari solusi: memanfaatkan ponsel siswa untuk bahan ajar digital, berdiskusi dengan kepala sekolah, dan menggandeng pemerintah serta organisasi nirlaba.

Beberapa bulan kemudian, usahanya membuahkan hasil. Donasi buku, alat tulis, dan fasilitas belajar mulai berdatangan. Proses belajar pun menjadi lebih baik. Anak-anak lebih leluasa dalam mengembangkan bakat dan potensinya.

Bu Endang telah berhasil mengajarkan anak-anak di kota dengan pendekatan yang lebih modern dan interaktif. Selain itu, ia juga menemukan solusi untuk mengatasi masalah kekurangan sumber daya di sekolah. Bu Endang juga mulai beradaptasi terhadap pendidikan karakter pada siswa perkotaan, siswa di perkotaan cenderung lebih individualis dan kurang terbiasa akan nilai-nilai gotong royong seperti siswa di pedesaan, ia menerapkan metode pembelajaran berbasis nilai

seperti diskusi tentang moral dalam kehidupan sehari-hari serta proyek sosial yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan cara tersebut Bu Endang berhasil sedikit demi sedikit mengubah perilaku mereka yang cenderung individualis.

Hasil perjuangan Bu Endang sungguh memuaskan. Para siswa di sekolah itu kini mampu belajar dengan lebih baik dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat serta potensi yang mereka miliki. Perubahan tersebut akhirnya diapresiasi oleh rekan guru dan juga kepala sekolah. Dengan penuh rasa bangga, Bu Endang menyaksikan hasil kerjanya. Ia yakin perjuangannya tidak sia-sia, dan bisa menjadi contoh untuk guru yang lain.

Atas upaya yang luar biasa, Bu Endang menerima penghargaan dari pemerintah setempat sebagai "Guru Terbaik" di kota tersebut. Ia sangat bersyukur atas penghargaan yang diterimanya dan merasa bangga dengan hasil kerja kerasnya. Harapannya kini adalah untuk terus membantu para siswa dalam mengembangkan bakat dan potensi mereka dan bisa mencapai cita-citanya dengan mudah.

Setelah lebih dari dua dekade mengabdikan sebagai guru, Bu Endang memutuskan untuk pensiun dan meninggalkan warisan bagi generasi yang akan datang. Ia telah mengajar selama bertahun-tahun dan berhasil membantu para siswanya untuk mencapai cita-citanya. Bu Endang tidak ingin

meninggalkan kenangan samar-samar saja bagi para siswanya. Ia berkomitmen untuk menulis sebuah buku mengenai pengalaman dan filosofi mengajarnya. Buku ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi para guru lainnya dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan berbagi untuk para siswa tentang apa yang ia pelajari selama bertahun-tahun berkecimpung di dunia pendidikan.

Buku tersebut diberi judul “Warisan Seorang Guru”, dalam buku tersebut berisi biografi Bu Endang, perjalanan hidupnya sebelum menjadi seorang guru, sampai pada ketika ia menjalankan profesi guru dengan banyak lika-liku tantangan serta tentang bagaimana ia telah membantu para siswa dalam mencapai cita-citanya. Tak lupa Bu Endang juga menambahkan beberapa kata-kata bijak serta nasihat yang dapat membantu para siswanya dalam menjalani kehidupan mereka.

Tidak lama kemudian, buku tersebut menjadi populer dan banyak membantu guru-guru dalam menambah efektifitas mengajar. Dengan penuh kebanggaan, Bu Endang melihat warisan yang telah ia tinggalkan.

Setelah buku tersebut selesai ia tulis, Bu Endang memutuskan untuk memberikan kepada para siswanya sebagai hadiah perpisahan. Bu Endang berharap para siswanya untuk selalu mengingatnya dan untuk terus belajar dan berkembang. Begitulah Bu Endang meninggalkan warisan yang sangat berarti kepada siswanya. Ia telah meninggalkan

sesuau yang dapat membuat mereka selalu mengingatnya, bahkan dapat membantu para siswa dalam menjalai kehidupan mereka.

Bu Endang dapat meninggalkan dunia pendidikan dengan tenang, Ia telah berhasil meninggalkan meninggalkan sesuatu yang sangat bebrarti bagi semua orang. Bu Endang telah menciptakan warisan yang luar biasa untuk generasi mendatang. Ia telah berkontribusi dalam perkembangan bakat dan potensi anak-anak kota serta menerbitkan buku yang bermanfaat bagi para guru. Merasa bangga akan hasil perjuangannya, ia berharap warisannya akan terus memberi inspirasi bagi generasi yang akan datang.

Seiring berjalannya waktu, Bu Endang menjadi sosok legendaris di kalangan guru-guru di kota ini, Ia dikenang sebagai guru yang telah meninggalkan warisan yang berharga. Kini para guru di sekolah tersebut merasa sangat kehilangan , mereka merasa bahwa telah kehilangan mentor dan teladan yang sangat berharga. Mereka ingin mencontoh teladan beliau dan menjadi guru yang sama baiknya.

Para guru tersebut mulai berlomba-lomba mencontoh teladan Bu Endang, mulai dari mengembangkan cara mengajar yang lebih inovatif dan efektif, dan mereka juga memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa. Salah satu guru tersebut, Bu Sarah guru matematika yang telah mengajar sekitar 10 tahun di sekolah tersebut. Ia menjadi guru yang

paling populer di sekolah, Para siswa merasa sangat nyaman dan termotivasi ketika pelajarannya.

Dalam waktu singkat sekolah tersebut menjadi sekolah yang terbaik di daerah itu. Siswa siswi semakin banyak dan mereka menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan mendapatkan pendidikan dengan sangat baik. Mendengar hal itu, Bu Endang sangat bangga dengan perubahan baik yang terjadi di sekolah tersebut. Ia merasa warisan yang ditinggalkan bermanfaat bagi para warga sekolah.

Suatu ketika, salah satu murid Bu Endang yang kini telah menjadi seorang guru mengunjunginya bersama anak-anaknya. Kebahagiaan melandasi hati Bu Endang saat melihat muridnya yang kini juga berprofesi sebagai pendidik. Ia turut senang melihat anak-anaknya yang masih kecil.

“Bagaimana kabarnya, Bu?” tanya muridnya.

“Baik-baik saja, anakku,” jawab Bu Endang. “Aku sangat bangga melihatmu kini telah menjadi seorang guru.”

“Terima kasih, Bu. Apa yang Anda ajarkan padaku tidak akan pernah terlupakan,” kata murid tersebut yang sudah menjadi guru.

Bu Endang tersenyum dengan perasaan bangga atas apa yang telah dicapainya. Ia menyadari bahwa warisannya akan terus hidup melalui murid-muridnya yang kini juga menjadi guru. Demikianlah kisah Bu Endang, seorang guru yang telah meninggalkan warisan luar biasa bagi generasi mendatang. Ia tidak hanya membantu anak-anak desa maupun kota dalam

mengembangkan bakat dan potensi mereka, tetapi juga menulis buku yang bermanfaat bagi para pendidik lainnya. Semoga kisah Bu Endang dapat menginspirasi kita semua untuk menjadi guru yang lebih baik dan meninggalkan warisan yang luar biasa bagi generasi yang akan datang.

## **Berjuang dengan AVPD**

Oleh: Siti Khamidatin

“Umiiiiii.....!” teriak Nindy dari luar, memanggil Uminya yang sedang mengambil kunci mobil.

“Iya, Sayang,” balas Umi Agni, lebih keras dari teriakan Nindy.

“Ayooook, Umiii! Keburu telat masuk sekolahnya,” tambah Nindy lebih keras.

Entah bagaimana keadaan pagi ini, bayangkan saja: setiap hari membuat hati Umi semakin kacau balau melihat tingkah laku anak nomor dua ini. Selalu berangkat dengan tergesa-gesa, dan ada saja kelakuannya.

“Assalamualaikum, Umii....” ucap Nindy sambil berlari ke gerbang sekolah yang hendak ditutup oleh Pak Satpam. Tanpa mencium tangan Uminya yang sudah siap berjabat tangan, perpisahan pagi itu berakhir dengan lambaian tangan saja dari jendela mobil.

“Waalaiikumsalam... Nak cantik, salihahnya Umi,” gumam Umi Agni sambil berharap cemas, apakah putrinya akan berhasil melewati hari ini. Ia langsung tancap gas untuk segera pulang karena pekerjaan rumah menanti untuk diselesaikan.

Tok tok tok—ketukan pintu terdengar dari luar. Dengan sekejap pintu terbuka karena didorong oleh Nindy.

“Telat ya saya?” ucap Nindy.

“Walaikumsalam,” jawab Pak Guru di dalam kelas.

“Terlambat sekali kau!” imbuhnya.

Sorak suara bergemuruh berteriak disertai tawa, karena ada cewek nyasar ke kelas cowok. Seketika Nindy malu dan segera menutup pintu rapat-rapat. Ia lari kencang menerobos taman, sambil memegang roknya yang panjang—takut tersangkut pohon bunga mawar yang mengelilingi taman sekolah. Ternyata dia salah masuk kelas. Seharusnya Nindy masuk kelas 10E, bukan 11E yang letaknya berseberangan.

“Assalamu’alaikum,” ucap Nindy.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Bu Guru.

“Maaf, telat.”

“Bagaimana tidak telat? Jam berapa ini? Segera duduk, hari ini kita ulangan Matematika,” kata Bu Guru.

Nindy hanya bergumam dalam hati. Bagaimana tidak pusing? Baru pindah, di hari pertama sudah telat, salah kelas, dan tiba-tiba ulangan harian Matematika—pelajaran yang paling tidak ia suka. Waktu bergulir cepat dan detak jantungnya berdebar kencang. Ia hanya bisa menghela napas dan sesekali melihat kanan kiri, teman-teman barunya serius mengerjakan soal. Sementara itu, Nindy hanya bisa membolak-balik soal dan bermain dengan kancing bajunya, memikirkan jawaban yang tepat.

“Waktu kurang 10 menit. Jangan lupa, di halaman berikutnya ada soal uraian yang harus dijawab,” ucap Bu Guru.

“Aduh..., pecah rasanya kepala ini,” gerutu Nindy. Keringat menetes dari dahi dan pipinya. Namun, ada yang aneh dari tetesan itu: tampak bercahaya dan berkilau seolah membawa taburan berlian yang tersebar dari dirinya.

Waktu telah habis. Teman-teman Nindy mulai bergegas mengumpulkan lembar jawaban dan soal. Sementara itu, Nindy buru-buru menulis jawaban seadanya. Di saat semua berlari mengumpulkan tugas, tiba-tiba Nindy ikut berlari dan menyenggol sebotol minuman di meja guru. Air itu tumpah dan membasahi kertas jawaban serta soal. Dalam imajinasinya, sebotol air itu berubah menjadi banjir yang membanjiri kelas. Teman-temannya panik naik ke atas bangku. Entah kekuatan apa yang dikeluarkan oleh Nindy hingga air sebotol saja bisa membanjiri kelas.

“Aduuuuhhhh, karena lembar jawaban hancur, ujian besok diulang lagi!” teriak Bu Guru panik.

“Apa?! Tidak....!” teriak semua siswa yang naik ke atas bangku, kesal atas perbuatan Nindy.

“Nindy, cari teman yang baik dan sekolah yang benar-benar kamu suka, ya,” ujar Abi yang sedang menyetir mobil.

“Umi pesan, kamu jadi anak yang salihah dan rajin, yaaa,” kata Umi Agni.

“Iya, Umi... Abi...” jawab Nindy.

“Umi dan Abi capek, tahu? Ini sudah empat kali pindah sekolah. Kalau pindah lagi, Abi dan Umi harus ikut pindah tugas terus,” ucap Umi Agni.

Tiba-tiba, mobil berhenti. Ternyata mereka sampai di MAN 4 Malang. Lingkungan sekolah baru terasa berbeda bagi Nindy. Setiap pagi harus melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum masuk kelas. Belum lagi pelajaran-pelajaran dengan tulisan Arab yang membuat pikirannya melayang.

Saat istirahat, entah apa yang terlintas dalam benak Nindy. Ia melewati sebuah ruangan yang tiba-tiba bersinar, memancarkan cahaya seperti kilauan berlian, seakan memanggilnya untuk masuk. Ternyata, itu adalah ruang musik berisi alat-alat gamelan. Nindy pun masuk dan mulai bermain gamelan. Dengan suara khas sinden, ia menyanyikan lagu-lagu Jawa bak pesinden pewayangan.

Saat itu, Bu Ria hendak ke kantor dan melewati ruangan tersebut. Ia kaget dengan suara nyanyian Nindy. Bu Ria pun menghampirinya dan mengikuti alunan lagu. Nindy menoleh ke arah pintu dan berhenti bernyanyi.

“Teruskan saja, Nindy. Tak apa-apa,” ujar Bu Ria.

“Maaf, Ibu siapa, ya? Kok tahu nama saya?” tanya Nindy.

“Ya, Ibu tahu. Kamu anak baru, pindahan dari Pasuruan, kan?”

“Iya, betul, Bu.”

“Sudahlah, ayo kembali ke kelas. Bel akan berbunyi,” ajak Bu Ria.

“Baik, Bu,” jawab Nindy.

Di kelas, Nindy merasa bosan dan pikirannya makin tak terkendali. Ia ingin segera pulang karena rasa kantuknya tak tertahan, ditambah kelelahan menghadapi pertanyaan dari teman-teman tentang alasan kepindahannya.

“Umiiii, ayo pulang...!” teriak Nindy kepada Uminya yang baru sampai di gerbang.

“Sebentar, Nindy, Umi mau—”

“Umiiii, Nindy capek, ayo pulang saja,” potong Nindy, menggandeng tangan Uminya menuju mobil.

Sesampainya di rumah, Nindy langsung menuju kamar dan merebahkan tubuhnya. Namun, ia tak bisa menikmati kantuk itu. Ia segera mengambil buku diary-nya.

*Dear diary book,*

*Banyak hal baru yang aku pelajari hari ini setelah pindah ke sekolah baru. Hari pertama ini, aku mendapat pelajaran yang harus kutulis dan kupegang teguh. Bukan perkara mudah menghadapi kenyataan ini. Bayangkan saja, aku harus pindah-pindah sekolah hanya gara-gara aku tak bisa mengendalikan egoku sendiri, tanpa memikirkan perasaan Umi, Abi, serta kakakku.*

*Selamat datang dan terima kasih, guru baruku, teman baruku, serta lingkungan baruku.*

*Satu motivasi dari guruku hari ini:*

*“Sekolah di mana pun sama saja, asal kamu bisa menjaga diri dan melawan egomu yang memberontak.”*

Hari itu cukup melelahkan bagi Umi Agni. Baru tiga hari menempati rumah baru, ia sudah harus membereskannya seorang diri. Belum lagi harus menghadapi kelakuan Nindy yang kadang menjengkelkan. Ini adalah keempat kalinya Nindy minta pindah sekolah tanpa alasan yang jelas. Ia hanya merengek dan menangis. Abinya pun akhirnya menuruti asal bisa membuat Nindy nyaman.

“Umiiii....” teriak Nindy dari tangga, tiba-tiba merangkul Uminya dari belakang.

“Iya, Nindy. Ada apa? Tumben kelihatan bahagia hari ini.”

“Ah, Umi bisa aja.”

“Biasanya cemberut saja kalau pulang sekolah.”

“Umi... Nindy mau bantu Umi,” ucap Nindy.

“Aduh, tumben pula, anak cantik ini.”

“Umi... jangan gitu, lah. Kalau nggak boleh bantu, ya sudah, Nindy balik ke kamar saja.”

“Ih, marah ya? Oke, ayo bantu Umi beres-beres rumah baru ini.”

“Apa semua, Umi? Capek, lah, rasanya,” sahut Nindy.

“Ya sudah, semampu Nindy saja.”

“Oke, siap, Umi cantikku.”

Hari itu terasa melegakan bagi Umi Agni. Ia senang melihat anaknya membantu beberes rumah baru. Rasa bahagia terpancar karena baru kali ini Nindy menunjukkan

perubahan positif. Umi berharap esok dan seterusnya akan ada kejutan baru yang membuatnya semakin bahagia.

Hari ini ada jam kosong tanpa guru, namun tugas tetap ada. Suasana kelas gaduh, membuat Nindy nampak cemas. Saat itu, Bu Ria lewat di depan kelasnya dan memanggil Nindy untuk ikut ke ruang BK. Nindy semakin takut dan cemas—kenapa dia dipanggil dan diajak ke BK? Padahal, tak ada kesalahan apa pun yang ia lakukan. Ternyata, Bu Ria mengajaknya berbincang tentang sesuatu yang bisa menenangkan rasa cemas dan khawatirnya. Diam-diam, Bu Ria memang telah memperhatikan Nindy selama tiga hari terakhir ini.

Sebelum pulang sekolah, sambil menunggu kakaknya menjemput, Nindy berdiri di depan pintu gerbang. Ia memainkan kakinya, menunduk tanpa menengok ke kanan atau ke kiri. Raut wajahnya kusut dan cemberut karena menunggu terlalu lama. Kakaknya tak kunjung datang menjemput. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk di sebelah pos satpam sambil menuliskan sesuatu di buku diarinya.

*Dear Diary,*

*Hari ini hari ketiga aku masuk sekolah baru. Aku jadi teringat masa lalu. Dulu, saat homeschooling, guruku pernah bilang, "Hilangkan rasa cemasmu dengan selalu berpikir positif, karena pasangan baik akan membawamu pada jalan yang baik pula."*

*Sebenarnya, aku mulai ingin berubah sejak guru homeschooling itu mengajarku tentang berpikir positif. Namanya Bu Wardah. Aku sudah lama tak bertemu dengannya. Andai bisa bertemu lagi, tentu semangatku akan muncul lebih dan lebih lagi. Aku berharap masih bisa bertemu dengannya agar aku bisa melawan AVPD ini.*

*Kali ini, kakakku baru bisa mengantarku ke sekolah. Tapi rasa cemas itu muncul lagi. Dan sekarang... belum dijemput juga. Dasar kakak! Sudah tahu adiknya seperti ini, malah tidak tepat waktu menjemputnya.*

Hampir setengah jam Nindy menunggu, namun kakaknya belum juga tiba. Dalam hati, rasa cemasnya semakin berkecamuk. Nindy segera bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke gerbang, melihat sekeliling jalanan, berharap kakaknya segera datang. Akhirnya, kakaknya muncul dengan sepeda N-Max yang melaju cukup kencang. Nindy langsung naik di bagian belakang, sambil mengomel. Mulutnya tak berhenti bicara hingga sampai rumah.

Di depan rumah, ibunya tampak sudah menunggunya. Ia tahu, Nindy pasti cemas dan khawatir dalam situasi seperti ini.

Matahari mulai menyingsing di ufuk barat, tanda malam telah tiba. Nindy dan keluarga bergegas masuk rumah dan bersiap makan malam setelah salat Magrib. Setelah makan malam, tiba-tiba bel pintu berbunyi. Ada tamu yang datang.

“Assalamu’alaikum,” terdengar suara seorang perempuan dari depan gerbang.

“Wa’alaikumsalam,” sahut Umi Aghni sambil berlari menuju gerbang.

Umi Aghni mendapati seorang perempuan dan seorang gadis seusia Nindy. Ia mempersilakan mereka masuk ke rumah. Saat menutup gerbang, Umi Aghni tertegun. Wajah dan suara perempuan itu terasa tak asing. Di ruang tamu, tamu itu mulai menjelaskan maksud kedatangannya.

Betapa kagetnya Umi Aghni saat mengetahui bahwa perempuan itu adalah guru homeschooling Nindy saat kelas 4 SD. Sayangnya, saat itu Bu Wardah hanya mengajar selama satu tahun karena harus pindah mengikuti suaminya ke Malang. Gadis di sampingnya adalah Aira, anaknya yang sering diajak saat mengajar Nindy—bahkan sudah akrab dengan Nindy. Umi Aghni sangat senang karena silaturahmi bisa tersambung kembali. Ia tahu betapa pentingnya peran Bu Wardah dalam membantu Nindy menghadapi AVPD saat itu.

Mendengar cerita itu, Umi segera memanggil Nindy yang berada di kamar lantai dua. Nindy segera turun dan bersalaman dengan Bu Wardah dan Aira. Awalnya, Nindy belum menyadari bahwa perempuan itu adalah Bu Wardah. Ia mengira wajahnya mirip Bu Ria, guru di sekolah barunya, namun ia tak berani mengungkapkannya.

Umi Aghni lalu menjelaskan bahwa tamu itu adalah Bu Wardah, guru homeschooling Nindy saat kelas 4 SD. Di sebelahnya adalah Aira, teman lamanya. Seketika Nindy terkejut—guru dan temannya yang selama ini ia rindukan ternyata telah datang.

Nindy pun bercengkerama dengan Bu Wardah, Aira, dan Uminya. Ia baru menyadari bahwa guru BK di sekolah barunya, Bu Ria, ternyata adalah orang yang sama—Bu Wardah. Nama lengkapnya adalah Ria Wardatul Khumairoh. Dulu dipanggil Bu Wardah, sekarang di sekolah MAN 4 Malang dipanggil Bu Ria.

Aira juga ternyata adalah gadis yang sempat menyapanya saat awal masuk sekolah. Bu Ria mengenali Nindy dari data siswa pindahan. Nama dan orang tuanya terasa familiar. Dugaan Bu Ria ternyata benar.

Selama ini, perkembangan Nindy dalam menghadapi AVPD tak lepas dari peran Bu Wardah alias Bu Ria. Ia selalu mendorong dan menyemangati Nindy agar menghadapi AVPD dengan berpikir positif. Ia juga mengajarkan Nindy untuk menuliskan perasaannya di buku diari atau mengekspresikannya lewat lagu, saat ia sulit berbicara dengan orang lain.

Sejak kelas 4, Nindy mulai berani menulis dan bernyanyi. Buku diarinya bahkan pernah diikuti lomba kisah nyata dan menjadi juara, lalu diterbitkan sebagai buku best seller.

Kini, Nindy merasa sangat bahagia bisa bertemu kembali dengan Bu Wardah, Aira, dan keluarganya yang selalu mendukungnya. Berkat mereka, Nindy berani bersekolah di sekolah umum dan tidak homeschooling lagi, meskipun harus pindah sekolah sampai empat kali.

Tamat.

## **Berkah dalam Ketaatan**

Oleh: Emiliatuz Zahroh

Bermula dari seorang gadis kecil yang sedikit manja, dikelilingi keluarga hangat penuh keharmonisan, namun juga tidak lepas dari penerapan kehidupan yang disiplin, terlebih dalam hal ajaran agama yang begitu kental. Sudah menjadi kebiasaan sehari-hari menjalankan peraturan-peraturan tersebut sehingga tidak menjadi beban dalam melaksanakannya.

Keluarga yang hangat dan santun, penuh rasa damai dan kasih sayang yang melimpah, menumbuhkan Zahra menjadi gadis yang lemah lembut serta berbudi pekerti baik terhadap siapa pun yang membersamainya. Dari karakter manja dan lemah lembut itu, tersimpan sisi lain dalam dirinya yang membuat ia merasa berbeda dengan gadis sebayanya. Ia mengidap suatu penyakit yang membuatnya sering keluar-masuk rumah sakit karena tubuhnya yang lemah. Berbeda dengan teman-temannya yang bebas bermain dan jajan sesukanya, Zahra harus menghadapi berbagai macam larangan karena penyakit yang dideritanya. Ia tidak boleh beraktivitas berlebihan, bahkan pola makannya harus sangat dijaga. Sejak balita, ia sudah terbiasa mengonsumsi berbagai macam obat.

Namun, semua itu tidak membuatnya patah semangat. Ia tergolong anak yang rajin, dengan semangat belajar yang

tinggi, sehingga ia selalu berprestasi, baik di sekolah maupun di tempat mengaji.

Sebut saja namanya Zahra. Ia merasa sangat beruntung. Walau ujian berupa penyakit kerap kali dialami, ia tidak pernah mengeluh. Ia merasa aman dan nyaman karena dikelilingi keluarga yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang.

Motivasi dari keluarganya yang sering kali mengajaknya sowan ke berbagai pesantren menumbuhkan ketertarikannya untuk nyantri. Ia pun bertekad dan sangat antusias bisa mondok di pesantren tempat ibunya dahulu mengabdikan diri di pesantren tersebut.

Pesantren yang dimaksud oleh Zahra adalah Pesantren Mamba'ul Ma'arif, tepatnya di daerah Denanyar, Kabupaten Jombang. Pesantren yang penuh sejarah perjuangan di masa penjajahan ini kini berkembang pesat. Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang didirikan oleh Hadratus Syaikh K.H. Bisri Syansuri. Pesantren ini merupakan yang termuda di antara dua pesantren besar lainnya di Jombang, yakni Pondok Pesantren Tambakberas dan Pondok Pesantren Tebuireng. Ketiga pesantren ini memiliki hubungan erat karena pendirinya merupakan pencetus organisasi Nahdlatul Ulama.

Setelah lulus dari bangku SDI, Zahra pun memantapkan hati dan pikirannya untuk berangkat ke

pesantren dambaan. Ibunya sempat bimbang karena kondisi Zahra yang masih sering sakit dan harus mengonsumsi obat setiap hari. Apalagi jika Zahra mondok, ia harus pandai memilah makanan yang dikonsumsi. Namun, dengan tekad kuat, Zahra berhasil meyakinkan ibunya agar ikhlas mengizinkannya mondok. Akhirnya, sang ibu merestui Zahra untuk menempuh pendidikan di pesantren, terlepas dari segala risiko yang mungkin terjadi. Biidznillah, seluruh keluarga mendukung kepergian Zahra ke pesantren.

“Kriiiiiing... Kriiiiiing....”

Jam beker kesayangan Zahra berbunyi tepat pukul 04.00. Meskipun ia tahu ibunya sudah lebih dahulu bangun, Zahra tetap mengaktifkan jam beker itu untuk menyadarkan dirinya dari mimpi-mimpi indah. Ia memandangi seluruh sudut ruangan sembari berbisik dalam hati, “Sepertinya esok aku tak akan melihat pemandangan ini lagi.” Bukan menyesali keputusannya berangkat ke pesantren, Zahra hanya berusaha menyiapkan hati dan pikirannya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa didampingi keluarga.

Adzan Subuh pun berkumandang dari berbagai arah. Zahra bergegas bangkit dari lamunannya. Salat Subuh kali ini masih bersama keluarganya, dan esok ia akan berada di tempat yang berbeda, bersama orang-orang yang belum ia kenal. Seusai salat Subuh, Zahra berkemas menuju kamarnya, merapikan perlengkapan dan bekal yang telah disiapkan jauh-jauh hari.

Hari yang dinanti sekaligus mendebarkan pun tiba. Tepat pada tanggal 14 Juli 2022, pukul 08.00 WIB, pagi yang sedikit mendung mencerminkan suasana hati yang syahdu karena harus bersiap kehilangan seseorang yang selama ini berada dalam genggaman. Begitu erat rasanya menghadapi hal yang tak biasa. Zahra melepaskan seluruh isaknya di bahu ibunya. Pelukan erat itu akan sangat dirindukan di malam-malam berikutnya.

Zahra berpamitan kepada ibunya sambil memeluk tubuh beliau erat-erat. Zahra pun berkata,

“Ibu... Ibu jangan sedih... Zahra insyaallah bisa jaga diri, Bu. Meskipun jauh dari Ibu, Zahra tidak akan makan sembarangan, Bu. Zahra juga akan selalu minum obat tepat waktu. Ibu jangan khawatir ya, Bu.”

Mendengar perkataan Zahra, seluruh anggota keluarga tak kuasa menahan air mata. Sang ibu pun tak mampu berkata-kata. Air mata membasahi seluruh pipinya. Sambil terisak, ibunya berpesan,

“Iya, Nak. Ibu ikhlas kamu mondok. Kamu harus selalu semangat dalam kondisi apa pun. Memang, memulai sesuatu yang baru itu akan terasa sulit jika belum terbiasa. Tapi Bapak dan Ibu yakin kamu mampu melewatinya, Nak. Teruslah berjuang demi cita-citamu. Doa kami selalu menyertaimu.”

Begitulah nasihat sekaligus salam perpisahan untuk putri yang lemah gemulai itu.

Seluruh keluarga—Bapak, Ibu, Nenek, Paman, Tante, Kakak, dan Adik—bergantian memeluk dan menyalami Zahra dengan penuh haru. Momen ini menjadi kenangan yang sangat berarti.

Perjalanan dari rumah ke pesantren memakan waktu sekitar satu setengah jam. Sekitar pukul 10.00 WIB, Zahra dan keluarganya tiba di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Semerbak harum suasana pesantren sudah terasa sejak di tempat parkir. Terlihat lautan jubah putih mengelilingi lapangan parkir. Dress code hari itu memang mengenakan busana putih.

Berjalan sebentar dari parkir menuju asrama yang dituju, akhirnya mereka tiba di depan gerbang Asrama Putri “Nur Khodijah 3”, yang diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Muhassonah Iskandar, cucu dari K.H. Bisri Syansuri.

Zahra dan keluarga masuk ke antrean panjang untuk sowan ke ndalem kesepuhan. Di situ, beberapa mbak pengurus santri berjajar menyalami para tamu dan membantu membawakan barang-barang. Salah satu di antaranya menyapa Zahra,

“Dek, selamat datang di pesantren ini. Dari mana asalmu, Dek?”

“Oh, iya. Terima kasih, Mbak. Namaku Zahra, asal Krian, Sidoarjo.”

“Biar kubantu bawakan barang-barangmu, Dek!” seru mbak pengurus itu.

“Terima kasih sekali lagi, Mbak Rosi,” sahut Zahra, membaca name tag di kerudungnya.

Tiba saatnya sowan. Meski dilakukan secara berjamaah, Ibu Nyai tetap menyambut hangat tiap keluarga dan meluangkan waktu mengobrol secara bergantian. Saat giliran keluarga Zahra, suasana jadi lebih akrab karena Ibu Nyai sudah mengenal keluarga mereka. Wejangan-wejangan beliau menjadi motivasi bagi Zahra dan keluarganya. Beberapa menit kemudian, perpisahan pun dimulai.

Zahra menyalami kedua orang tuanya dengan penuh percaya diri. Raut wajah Zahra yang tegar membuat keluarga merasa lega. Berat memang melepas sang buah hati, tapi semangat Zahra menjadi kekuatan tersendiri bagi ibunya. Setelah saling bersalaman dan berpelukan, Zahra pun masuk ke kamarnya, melambaikan tangan kepada keluarganya yang akhirnya meninggalkan pesantren.

Detik-detik perpisahan telah berlalu. Kini Zahra bersiap memulai lembaran baru, siap mengisinya dengan coretan tinta kebahagiaan. Ia mulai beradaptasi dengan teman satu angkatannya, Mega, anak dari sopir Bu Nyai yang juga mengenal keluarga Zahra. Meski keluarganya banyak yang menjadi ustaz dan ustazah di situ, Zahra tidak mau bergantung. Ia ingin mandiri seperti santri lainnya. Sembari mengobrol, Zahra dan Mega saling berbagi pengalaman, menata barang di lemari, dan tentu saja berbagi camilan dari rumah.

Zahra termasuk pribadi yang supel suka bergaul dan ramah terlebih terhadap orang baru yang berada di sekitarnya. Jadi, sekali waktu Zahra sudah berkenalan dengan semua teman sekamarnya. Mengawali kegiatan yang harus dilakukan yaitu jam'ah sholat dhuhur, pertama kali Zahra melakukan jama'ah tanpa keluarganya. Ia sangat antusias antri di depan kamar mandi dengan membawa handuk kecil dan membawa sebuah gayung berwarna pink berbentuk love yang berisikan peralatan mandi yang lengkap di dalamnya. Setelah mandi dan berwudhu ia bergegas menuju aula di lantai 3 untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Ba'da sholat dhuhur adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh para santri, tak lain yakni waktunya makan siang tiba. Tidak seperti di rumah yang selalu sedia di meja makan dan tak perlu antri, jika menunya kurang pas bisa masak sendiri. Tapi inilah yang disebut dengan santri, hidup qona'ah merupakan suatu keharusan yang harus dilalui. Untuk kali pertama Zahra makan siang tidak bersama keluarganya, menu makan siang kali ini agak asing di mata Zahra, menunya yaitu rawon kangkung dan tempe bacem. Agak aneh sih tapi ia penasaran dan langsung mencicipinya. Dari aromanya sudah tidak diragukan lagi kalau masakan ini enak, dan ternyata pada suapan pertama ia langsung jatuh hati dan langsung melahapnya sampai habis.

Seusai makan siang mempunyai sedikit waktu untuk beristirahat sembari menunggu datangnya waktu ashar.

“Leyeh-leyeh” itu bahasa yang digunakan santri ketika waktu senggang untuk beristirahat sejenak. Tak lama beristirahat sambil berbincang tibalah waktu sholat ashar. Mungkin masih santri baru sehingga tanpa perintah mereka langsung bergegas mengambil air wudhu dan menuju ke aula untuk bersiap melaksanakan sholat ashar. Sambil menunggu jama’ah dari sanatri-santri yang lain, sudah menjadi keharusan untuk mengumandangkan lantunan sholawat dan sejenisnya yang biasa dinamakan “pujian”. Dari situ Zahra mencoba untuk ikut serta bergantian melantunkan pujian di mikrofon, ternyata teman-teman Zahra tidak sedikit yang mengatakan kalau ia berpotensi memiliki suara yang bagus. Tapi Zahra merespon dengan senyuman yang tipis dan mengatakan. “Biasa aja, suara kalian juga enak kok.. ayo kita sama-sama belajar pasti lebih enak suara kalian dari pada Aku.” Kata Zahra sambil sedikit bergurau.

Tanpa melepas mukena dan beranjak dari atas sajadah, maka kegiatan selanjutnya yaitu “kultum” untuk mengawali perjumpaan santri dengan Bu Nyai dalam suatu majlis keilmuan. Tanpa membedakan santri lama dan santri baru, dengan nada lemah lembut Bu Nyai berpesan kepada semua santri-santrinya untuk saling menghormati, menghargai dan saling menyayangi. Bak satu keluarga yang harmonis, Bu Nyai menginginkan kehidupan di pesantren ini dengan hal yang serupa. Para santri pun dengan khidmat dan penuh rasa

ta'dzim mendengarkan nasehat-nasehat yang beliau sampaikan.

Setelah melakukan runtutan kegiatan akhirnya malam pertama pun tiba, di situasi inilah Zahra mulai merasakan kerinduan terhadap keluarganya terutama sang Ibu yang biasa mengingatkan minum obat sebelum tidur dan ngobrol sejenak sebelum ia tidur sehingga ia tidur dengan penuh rasa tentram. Bersebelahan dengan Mega, Zahra pun menatap wajah Mega sambil berkata.” Mega, kamu ndak kangen ta sama Ibumu?” Sembari berkaca-kaca. Mega pun membalasnya. “Yaa.. mana mungkin seorang anak ndak kangen sama Ibunya Ra.. Wong Aku biasa tidur sama Ibu kalau Bapak pas pergi keluar kota.” Gumam Mega sambil menyembunyikan wajahnya di balik guling kesayangannya. Keduanya pun saling berkeluh kesah tentang suasana hati yang sedang mereka alami dan tak terasa air mata Zahra pun tiba-tiba meleleh dari sumbernya, di susul dengan Mega yang ikut menyertai tangisan Zahra. Tangisan itu adalah saksi bisu kali pertama mereka jauh dari orang tuanya.

Terbangunkan pagi bersama sahatan jam beker para santri. Mata sembab disebabkan tangisan semalam tak mengurungkan niat Zahra untuk melepaskan selimutnya. Kini hari baru telah dimulai, peran Zahra sebagai seorang santri akan mulai dimainkan pada hari pertama ia melakukan aktifitas yang sepenuhnya menjadi seorang santri. “Bismillah..,” Zahra berkata dalam hati untuk memulai semua aktifitasnya.

Setelah sebulan menjadi Santri pada akhirnya waktu yang telah didambakan semua santri baru yaitu “Sambangan” telah tiba saatnya. Bukan hanya santri yang menantikan hal ini, keluarga besar para santri pun pasti juga merasakan hal yang sama. Sebelum sambangan mereka para santri diberikan kesempatan untuk telfon melalui telfon pesantren kepada orang tuanya terkait apa yang akan dipesan dan dibawakan pada saat sambangan nanti. Dan al hasil ketika sambangan tiba tentengan kardus dan tas-tas plastik memenuhi tangan semua anggota keluarga yang ikut serta menyambangi para santri tersebut. Pemandangan yang luarbiasa, suasana penuh haru melampiaskan kerinduan yang telah lama terbandung oleh jarak dan waktu. Momen yang penuh emosi, kesetiaan dan kasih sayang sehingga santri dan keluarga dapat merasakan kerinduan dan kesedihan, namun juga kegembiraan dan harapan untuk masa depan.

Selama perjalanan nyantri, Zahra tergolong santri yang taat, bahkan bisa disebut dengan julukan santri istimewa. “Beruntungnya Zahra.” Celetuk dari salah satu teman akrab Zahra melihat apa yang telah dialami Zahra selama ini. Bagaimana tidak, perhatian yang besar Bu Nyai terhadap Zahra amatlah nyata disebabkan ketaatan dan ketawadhu’an Zahra terhadap Bu Nyai yang sungguh luar biasa ditambah dengan banyaknya prestasi yang didapatkan Zahra dalam bidang akademik maupun non akademik yang membuat Zahra pantas mendapatkan perlakuan istimewa dari Bu Ny`ai. Tak

hanya di pesantren, ia juga termasuk siswi yang berprestasi di sekolahnya. Zahra masuk dalam kelas favorit yang hanya berisikan 11 anak di dalam kelasnya. Dan juga di sekolah diniyah ia pun mendapat gelar santri termahir sehingga ia mendapatkan penghargaan di atas panggung ketika ada acara pengambilan rapot yang dihadiri oleh orang tuanya.

Walaupun dengan segudang prestasi yang ia miliki namun sungguh tidak merubah sikap Zahra yang sopan dan lemah lembut terhadap teman-temannya. Di suatu ketika di saat ia mendapatkan sesuatu dari Bu Nyai, “berkat” misalnya. Maka ia langsung memanggil teman-temannya untuk dimakan bersama-sama. Bahkan ketika ia ulang tahun pun Bu Nyai memanggil Zahra ke kamar pribadi beliau untuk diberikan sebuah kado yang berisikan novel religi dan langsung di buka dan di baca bergantian dengan teman-temannya. Ada satu hal lagi yang sangat istimewa yang sampai saat ini masih diingat oleh Zahra yaitu ketika Bu Nyai sakit maka ia di perkenankan untuk Sholat Jama’ah bersama beliau di kamar pribadinya, padahal biasanya hanya keluarga inti yang diperbolehkan masuk ke kamar Beliau. Dan ketika Beliau harus menjalani perawatan dokter yang setiap pagi dianjurkan untuk berjalan-jalan olahraga pagi untuk melemaskan otot-otot Beliau, maka Zahralah satu-satunya santri yang di ajak Bu Nyai untuk mengawal perjalanan Beliau. Banyak sekali hal-hal yang tidak didapatkan santri lain akan tetapi Zahra mendapatkan semua itu dengan penuh ta’dzim dan rasa syukur yang tak terhingga.

Bu Nyai sangat dihormati dan disayangi oleh santri di pesantren. Bu Nyai juga sebagai Ibu ke dua yang memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan terhadap santri-santrinya dengan tulus dan ikhlas, sehingga tak heran jika seorang santri haruslah taat dan tawadhu' terhadap Beliau. Atas ketaatan dan ketawadhu'an yang ditunjukkan oleh santri, Bu Nyai seringkali memberikan apresiasi dalam bentuk perlakuan istimewa yang membuat santri merasa dihargai dan disayangi. Perlakuan istimewa dari Bu Nyai dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus taat dan setia. Perlakuan-perlakuan istimewa dari Bu Nyai itu yang menjadikan Zahra tambah betah di pesantren dan mampu memicu kepercayaan diri Zahra yang aslinya dia termasuk anak yang pemalu. Juga sakit yang diderita Zahra tak jadi penghalang dalam menempuh perjalanan suci yang penuh dengan segala tantangan.

Bu Nyai adalah sosok idola yang sangat didambakan oleh para penimba ilmu seperti Zahra. Beliau sangat sabar mengasuh santri-santrinya, tak pernah bertutur dengan nada tinggi, apalagi membentak santri walaupun ada yang melakukan kesalahan, karena menurut beliau semua santri yang nyantri disini dalam proses belajar, jadi wajar jika mereka melakukan kesalahan akan tetapi tetap bersikap tegas jika kesalahan itu sampai terulang beberapa kali atau melakukan pelanggaran yang fatal seperti ada yang pacaran, mbobol kata lain dari keluar pesantren tanpa izin atau mungkin mengambil

barang yang bukan miliknya. Pelanggaran semacam itulah yang kerap kali dilakukan oleh beberapa santri atau mungkin pembulian yang bersifat memojokkan salah satu santri yang membuat Beliau harus bersikap tegas memberikan sanksi ataupun nasehat namun dalam konteks menyayangi. Keseimbangan antara kasih sayang dan sikap tegas Bu Nyai menunjukkan adanya sikap keadilan dan tidak memihak juga tidak membedakan satu sama lain. Itulah pelajaran besar yang diambil oleh Zahra dalam berproses di pesantren untuk bekal di hari esok selepas berpulang ke tanah kelahiran.

Waktu bergulir begitu cepat, hari-hari yang penuh dengan tantangan dilaluinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Jatuh bangun, pahit getir bukan tak pernah terjadi di dalam perjalanan Zahra selama menjadi santri, melainkan semua keluh kesah yang membuat ia sempat menyerah tak terkalahkan dengan tekad dan niat yang kuat, yang pernah ia ikrarkan di hadapan keluarganya kala ia sebelum berangkat mondok. kegiatan demi kegiatan dikerjakan Zahra dengan penuh semangat dan tak lupa ia selalu menuliskannya di buku diary kesayangan hadiah dari kakaknya yang juga alumni pesantren ini. Petuah-petuah dari Bu Nyai dan Ustadz-Ustadzahnya pun selalu di taati sehingga menjadi santri pilihan yang menginspirasi para santri lainnya.

Enam tahun dalam ketaatan, waktu yang cukup singkat untuk berjuang melawan kebodohan. Berkah dari sebuah ketaatan yang dipercaya dapat membawa keberhasilan dan

kebahagiaan. Perjalanan spiritual dan intelektual yang penuh dengan kesabaran dan ketekunan dalam menggapainya. Perjuangan melawan ketidaktahuan yang dapat membawa kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Proses menjalin hubungan sosial yang harmonis bak keluarga yang hakiki bersatu dalam setiap perbedaan dari masing-masing diri. Itu semua telah dilalui Zahra dengan penuh rasa ikhlas dan sabar. Zahra berjanji pada benaknya akan selalu mengenang pesantren ini, dan akan selalu berterima kasih kepada Bu Nyai dan teman-teman yang telah menjadi bagian dalam hidupnya. Dengan menghela nafas ia harus ikhlas meninggalkan pesantren tercinta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Enam tahun terbingkai sempurna dalam perjalanan suci yang di ridhai, dilaluinya bersama keluarga baru. Mengisahkan romansa kehidupan di pesantren yang dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kegiatan belajar, beribadah dan bersosialisasi. Kasih sayang yang tulus, perhatian yang besar, dan dukungan yang kuat dari Bu Nyai serta teman-temannya dapat membuat kehidupan di pesantren lebih menyenangkan dan bermakna. Semua yang ia lalui mengisahkan jejak sejarah yang tak lekang oleh waktu. Warna-warni lukisan kisah memenuhi kanvas kehidupan, lembaran-lembaran kertas tertulis sempurna dalam bait ketaqwaan. Semua kisah itu tak kan pernah muat jika harus di

tulis di buku diary kepunyaan Zahra, namun memori itu akan selalu terakam indah dan terpatri dalam sanubari.

Dan kini Zahra harus kembali berada di tengah-tengah keluarga tercinta serta masyarakat di sekitarnya. Ujian yang sesungguhnya akan dimulai oleh Zahra, karena ia harus mengamalkan sepercik ilmu yang ia dapatkan selama ia nyantri di pesantren. Disamping kuliah ia pun juga mngajar di TPQ warisan nenek moyangnya, alhamdulillah dari situlah gelar “Ustadzah” telah ia dapatkan. Sampai pada akhirnya seusai lulus kuliah ia di terima di sebuah sekolah yang berada dalam naungan pesantren. Untuk melepas kerinduan dengan pesantrennya terlebih terhadap Bu Nyai, maka Zahra menyempatkan waktu untuk menghadiri acara Haul K.H Bisri Syansuri dengan tujuan menyambung tali silaturahmi dan berharap dapat bertemu dengan teman-teman alumni serta adik kelas yang masih melanjutkan perjuangan di pesantren tercinta.

Itulah sekelumit kisah yang menggambarkan kehidupan di pesantren dengan segala dinamika dan tantangannya, pengalaman-pengalaman berharga penuh hikmah. Mengisahkan seorang gadis kecil yang lemah berubah menjadi pribadi dewasa yang siap menerjang di medan yang lebih terjal, menapaki setiap langkah duniawi untuk tujuan yang hakiki. Dengan berbekal iman dan taqwa serta keilmuan yang didapat selama nyantri di pesantren, lebih-lebih ridho dan barakah sang Bu Nyai membawa Zahra

sampai pada jalan kehidupan yang tidak mulus tapi bisa ia lalui dengan mudahnya, sebagai bukti bahwasannya berkah itu nyata. Berkah taat kepada orangtua karena mau mondok dan berkah taat kepada Bu Nyai dan para Ustadz Ustadzahnya.

## Hari yang Dinanti

Oleh: Nurul Khofifah

**Senin, 6 Juni 2030** adalah awal perjalanan Nurul menjadi seorang guru—profesi yang telah ia impikan sejak kecil. Pagi itu, matahari bersinar cerah seolah menyambut semangatnya untuk mulai mengabdikan diri di sebuah pesantren modern. Dengan sepeda pancal lucunya, ia berangkat sepagi mungkin, membawa semangat yang meluap-luap.

Hari pertama mengajar pun dimulai. Saat memasuki ruang kelas, matanya menatap setiap murid satu per satu. Dalam hati ia berkata, "*Aku harus bisa menuntaskan tugas pertamaku ini.*"

"Selamat pagi, anak-anak," sapa Nurul sambil tersenyum.

"Pagi, Bu Guru!" sahut para santri dengan riang.

"Bu mau kenalan dulu ya, boleh?"

"Boleh, Bu!" jawab mereka serempak, disertai tawa kecil di sudut kelas.

"Oke, Ibu akan absen satu per satu ya."

Sambil memanggil nama-nama muridnya, dalam hati Nurul terus berdoa, berharap ilmu yang ia berikan kelak menjadi manfaat bagi mereka.

Setelah absen selesai, tiba-tiba kelas menjadi riuh. Seorang anak bernama Firman menjadi penyebabnya. Nurul

menarik napas sejenak, mengingat kembali teori kuliah yang pernah ia pelajari untuk meredakan suasana.

"Firman, tolong ke depan," ucap Nurul, tegas namun ramah.

"Iya, Bu Nurul cantik," jawab Firman dengan nada menggoda, disambut gelak tawa seisi kelas.

Nurul tersenyum tipis. "Oh, ini ya Firman?" katanya sambil menatap anak itu.

"Iya, Bu," jawab Firman dengan percaya diri.

Dalam hati Nurul berkata, "*Namanya mirip dengan tetanggaku yang sok ganteng dan suka gangguin tiap hari.*" Ia pun menambahkan dengan suara pelan, "Memang ya, Firman itu suka cari perhatian."

Firman tertawa kecil. Nurul pun mengingatkan, "Jangan ikut tertawa ya." Ucapannya diiringi senyuman.

Lalu, ia mulai mengeluarkan jurus pertamanya untuk menguasai kelas.

### **Jurus 1: Bercanda dengan murid tanpa mengurangi wibawa guru.**

Nurul berkata, "Ibu punya tebakan. Es apa yang sholehah?"

Firman mengernyit. "Es apa ya..."

Santri lain ikut berpikir keras. Salah satu dari mereka berteriak, "Es podeng!"

"Salah," jawab Nurul cepat.

Setelah beberapa saat tak ada yang bisa menjawab, Nurul berkata, "Jawabannya Es Nutri Syari."

Kelas pun meledak dalam tawa. Nurul tersenyum puas. "*Kelas mulai bisa dikendalikan,*" pikirnya.

## **Jurus 2: Menasihati dengan bijaksana.**

Dengan nada serius tapi lembut, Nurul berkata, "Sekarang, Ibu mau mengingatkan tentang adab dalam mencari ilmu."

Para santri mulai tenang dan mendengarkan.

"Pertama, memuliakan guru. Kedua, memuliakan kitab. Ketiga, memuliakan teman. Keempat, niat yang tulus. Dan kelima, kesungguhan dalam belajar."

Semua santri menyimak dengan penuh perhatian. Firman pun dipersilakan kembali ke tempat duduk. Kelas menjadi kondusif. Misi tuntas, dan Nurul pun tersenyum lega.

Pelajaran dilanjutkan. Dengan semangat, Nurul menyampaikan materi yang sudah ia persiapkan semalaman. Tak terasa, pukul 10.00 tiba. Jam pertama usai. Nurul menghela napas panjang. Lega.

Di waktu istirahat, Nurul menuju kantor guru. Di lorong, ia bertemu dengan seorang guru lain.

"Pagi, Bu," sapa Nurul.

"Pagi juga. Guru baru, ya?"

"Iya, saya Nurul."

"Saya Emil," jawabnya sambil tersenyum.

Mereka berjalan bersama ke kantor guru sambil bertukar nomor telepon. Di sana, Nurul memperkenalkan diri pada guru-guru lainnya.

Waktu 15 menit terasa cepat berlalu. Bel pelajaran kedua berbunyi. Nurul dan guru lain segera menuju kelas masing-masing. Terdengar desas-desus bahwa kepala sekolah cukup cerewet dan tegas.

Di kelas kedua, yang semuanya santri perempuan, Nurul merasa lebih mudah mengatur suasana. Mereka menyimak dengan serius. Materi disampaikan dengan jelas. Jam pelajaran pun berakhir dengan lancar.

Saat bel istirahat berbunyi, para santri berhamburan ke kantin. Nurul pun ikut, dengan semangat seperti pejuang 45.

Di kantin, ia kembali bertemu Emil.

"Bu Emil!" panggilnya keras.

"Iya, Bu Nurul."

"Mau beli makan apa?"

"Gado-gado. Kamu?"

"Aku bingung, lagi diet nih."

"Diet? Kenapa?"

"Biar tambah cantik. Aku pengen cepet nikah."

"Oh ya? Udah ada calonnya?"

"Belum sih. Tapi ada cowok di rumah yang suka gangguin aku. Kayaknya sih dia suka."

"Ciee... Ganteng?"

"Nggak juga. Sok ganteng malah, suka ganggu dan usil."

"Itu tanda-tanda suka, Bu."

"Aku pesen gado-gado juga deh. Tapi tanpa lontong ya."

"Iya, aku juga."

Setelah makanan datang, mereka makan sambil mengobrol tentang santri dan suasana pesantren. Tanpa terasa, 30 menit berlalu. Mereka pun memutuskan shalat Dzuhur bersama di Masjid At-Taqwa yang sejuk dan dikelilingi pohon rindang. Hati Nurul terasa damai.

Usai shalat, Nurul kembali ke kantor. Di perjalanan, ia bertemu Kyai Misbah, pendiri pesantren. Ia menunduk sopan. Kyai lewat di hadapannya.

Tiba-tiba ia teringat pesan gurunya, *"Barang siapa memandang wajah ulama dengan senang, maka Allah akan menciptakan malaikat dari pandangan itu dan memohonkan ampun baginya hingga hari kiamat."* Hatinya terasa hangat.

Setibanya di kantor, Nurul dipanggil kepala sekolah, Ustaz Nur.

"Bu Nurul, ya?" sapa Ustaz Nur.

"Iya, Ustaz."

"Gimana proses pengajarnya?"

"Alhamdulillah, Ustaz. Santri-santri sangat antusias dan mendengarkan dengan baik."

"Bagaimana suasana lingkungan di sini?"

"Nyaman sekali, Ustaz. Sejuk, bersih, dan banyak pepohonan. Jadi proses belajar jadi tenang."

Ustaz Nur tersenyum. "Ya sudah, semoga betah ya, Ustadzah."

Nurul tersenyum. *"Ternyata kepala sekolahnya ramah dan bijak. Isu yang beredar terbantahkan."*

Ia lalu pergi ke perpustakaan. Betapa kagetnya ia melihat ruangan luas dan rapi itu. Suasana sunyi membuat hati tenang. Ia memilih sebuah buku berjudul *Sirah Nabawiyah*. Membaca lembar demi lembar, hingga sampai pada kisah wafatnya Khadijah. Air matanya menetes pelan.

*"Khadijah, wanita mulia, wafat dalam kesederhanaan meski semasa hidup bergelimang harta. Sebuah keteladanan luar biasa."*

Tak terasa dua jam berlalu. Jam menunjukkan pukul 15.30. Nurul pun pulang dengan sepeda lucunya, penuh syukur dan tanpa lelah.

Di jalan, ia bertemu Firman—tetangganya yang suka sok akrab.

"Ustadzah Nurul!" sapa Firman dengan nada iseng.

Nurul tak menanggapi, tapi dalam hatinya muncul rasa senang.

Sesampainya di rumah, ia disambut Umik. Dengan antusias, Nurul menceritakan perjalanan hari pertamanya. Umiknya mendengarkan penuh kebanggaan, melihat anak perempuannya mulai dewasa dan bertanggung jawab sebagai guru.

Hari yang terang berganti malam yang menenangkan.  
Hari pertama Nurul sebagai guru pun usai.

### **Akhir cerita.**

Nurul adalah pribadi ambivert—kadang introvert, kadang ekstrovert, tergantung suasana. Baginya, mengajar di pesantren adalah anugerah yang luar biasa. Selain mendapat barokah doa dari Kyai, ia juga merasa diberkahi doa-doa para santri di sepertiga malam.

Tiap hari di pesantren mengajarkannya banyak hal: kesabaran, kebersihan, kedisiplinan, dan pengendalian emosi. Ia sangat bersyukur bisa mengabdikan dan mengamalkan ilmu. Apalagi setiap akhir bulan, dalam rapat guru, selalu ada nasihat dari Kyai yang membimbing para guru untuk lebih dekat kepada Sang Khalik—juga membagikan jurus-jurus untuk mengambil hati para santri.

## **Keteguhan Hati Fahri**

Oleh: Muhammad Faliqul Ishbach

Fahri melangkah masuk ke gerbang pesantren modern Al-Amanah dengan hati yang diliputi rasa syukur dan tekad yang besar. Ia berasal dari desa kecil yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Kehidupannya sederhana, tetapi mimpi dan ambisinya tidak sederhana. Sejak kecil, ia bercita-cita menjadi seorang hafiz Al-Qur'an. Ayahnya, seorang petani, selalu berkata, "Fahri, jika kau ingin menjadi cahaya bagi dunia, mulailah dengan menyalakan cahaya di hatimu." Kata-kata itu yang mendorong Fahri untuk berjuang.

Pesantren modern Al-Amanah bukanlah pesantren biasa. Selain terkenal dengan program tahfiznya, pesantren ini juga mengajarkan ilmu pengetahuan modern seperti sains dan teknologi. Di sini, para santri diajarkan untuk menjadi generasi muslim yang tidak hanya paham agama tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman. Namun, semua itu datang dengan harga: jadwal yang padat dan tuntutan yang tinggi.

Hari-hari awal di pesantren adalah ujian mental bagi Fahri. Setiap subuh, ia harus bangun lebih awal untuk melaksanakan salat berjamaah, dilanjutkan dengan kajian tafsir Al-Qur'an sebelum sarapan. Setelah itu, ada kelas tahfiz yang berlangsung selama beberapa jam. Fahri sering merasa kepalanya penuh dengan ayat-ayat yang perlu dihafal, sementara tubuhnya lelah karena kurang tidur.

Saat pertama kali diberikan target hafalan dua halaman per hari oleh Ustaz Hasan, ia merasa mustahil untuk mencapainya. Fahri sering melihat teman-temannya tampak lebih mudah menghafal dibanding dirinya. "Kenapa aku begitu lambat?" pikirnya dalam hati. Ketidakpercayaan diri mulai merayap masuk, tetapi ia tetap berusaha. Ia tahu bahwa menyerah bukanlah pilihan.

Salah satu sahabat terdekat Fahri di pesantren adalah Amir, seorang santri yang berasal dari keluarga pengusaha kaya di kota besar. Meski latar belakang mereka sangat berbeda, Fahri dan Amir memiliki satu kesamaan: kecintaan pada Al-Qur'an. Mereka sering belajar bersama, saling memotivasi ketika salah satu dari mereka merasa putus asa. "Fahri, ingat, setiap kesulitan yang kita lalui ini akan menjadi saksi di akhirat nanti," kata Amir suatu malam ketika mereka sedang mengulang hafalan di masjid.

Namun, perjuangan Fahri tidak hanya datang dari tantangan hafalan. Suatu hari, ia menerima kabar bahwa ayahnya sakit keras di kampung. Kabar itu membuatnya gelisah. Ia ingin pulang, tetapi ayahnya memintanya untuk tetap di pesantren. "Jangan khawatirkan ayah, Nak. Fokuslah pada belajarmu. Doakan ayah di setiap sujudmu," pesan ayahnya lewat telepon. Kata-kata itu membuat Fahri menangis, tetapi juga memberinya semangat untuk lebih giat belajar.

Fahri pun memutuskan untuk mempersembahkan hafalannya untuk kesembuhan ayahnya. Setiap malam, ia bangun untuk salat tahajud, memohon kepada Allah agar memberinya kekuatan. Ia menghafal ayat demi ayat dengan tekad yang semakin kokoh. "Setiap ayat adalah doa," gumamnya dalam hati.

Namun, perjuangan itu tidak selalu mulus. Ada saat-saat ketika Fahri merasa sangat lelah hingga ia hampir menyerah. Salah satu momen tersulit adalah ketika ia mencoba menghafal surat Al-Baqarah yang panjang dan penuh dengan ayat-ayat hukum. Lidahnya sering terselip, dan pikirannya terasa buntu. Suatu malam, ia menangis di sudut masjid, merasa bahwa usahanya tidak cukup.

Ustaz Hasan, yang selalu memperhatikan para santrinya, mendekati Fahri malam itu. "Fahri, tahu tidak?" tanya Ustaz Hasan, "Allah tidak melihat hasil akhirnya, tetapi usaha yang kau lakukan. Menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan jiwa. Setiap kali kau merasa lelah, itu adalah bukti bahwa Allah sedang mendekatkan dirimu kepada-Nya."

Kata-kata itu menjadi penguat bagi Fahri. Ia mulai mengubah caranya belajar. Ia tidak hanya menghafal ayat-ayat, tetapi juga mempelajari tafsirnya. Ia ingin memahami makna di balik setiap kalimat, bukan sekadar mengingatnya. Ia juga mencoba berbagai metode, seperti mendengarkan murottal saat berjalan di taman pesantren atau mengajarkan hafalan kepada santri yang lebih muda. Dengan cara ini,

hafalannya menjadi lebih kuat, dan hatinya merasa lebih dekat kepada Allah.

Di tengah perjuangan Fahri, hubungan persahabatannya dengan Amir semakin erat. Mereka sering berdiskusi, tidak hanya tentang hafalan tetapi juga tentang kehidupan. "Kita tidak tahu apa rencana Allah, Fahri," kata Amir suatu hari, "tapi aku percaya bahwa selama kita menjaga niat kita tetap lurus, Allah pasti akan memberikan yang terbaik."

Akhirnya, setelah dua tahun penuh perjuangan, Fahri berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an. Hari wisuda tahfiz menjadi momen yang tidak akan pernah ia lupakan. Di hadapan ratusan santri dan tamu undangan, Fahri diminta untuk melantunkan ayat terakhir dari surat An-Nas. Suaranya mengalir dengan indah, menggema di seluruh aula pesantren. Saat ia menyelesaikan ayat terakhir, air mata kebahagiaan mengalir di wajahnya.

Malam setelah wisuda, Fahri duduk sendirian di kamar asramanya. Ia merenung tentang perjalanan panjang yang telah ia lalui. Ia ingat betapa sulitnya hari-hari pertama, betapa seringnya ia merasa ingin menyerah. Tetapi ia juga ingat betapa banyaknya pelajaran yang ia dapatkan—tentang kesabaran, keteguhan hati, dan keikhlasan. Ia menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an bukanlah tentang jumlah ayat yang ia hafal, tetapi tentang bagaimana ayat-ayat itu telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Kini, Fahri memiliki mimpi baru. Ia ingin menjadi seorang ustaz, mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi muda. Ia ingin menyebarkan cahaya yang telah ia temukan selama perjalanannya di pesantren Al-Amanah. Dengan Al-Qur'an sebagai panduan, ia yakin bahwa ia dapat menghadapi apa pun yang ada di hadapannya.

## **SINOPSIS**

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang murid yang sangat taat dan setia kepada gurunya. Ia selalu mengikuti perintah dan nasihat gurunya dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

Gurunya, yang bijak dan penuh kasih sayang, membimbing muridnya untuk mencapai cita-citanya. Murid ini menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, tetapi selalu berusaha untuk memenuhi harapan gurunya.

Perjalanan panjang yang di ridhai antara guru dan murid dengan harmonisasi seperti alunan melodi. Perjalanan menembus kegulitaan, menapaki terjalnya aral yang melintang, tak sedikit membayang ketidaksemangatan untuk bisa selalu istiqomah mencari secercah cahaya ilmu.

Melalui ketaatannya, murid ini berhasil mencapai cita-citanya dan menjadi seseorang yang sukses dan berprestasi. Ia juga menjadi orang yang baik hati, bijak, dan penuh kasih sayang, berkat bimbingan dan pengaruh gurunya.

Cerpen ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada guru dapat membawa berkah dan kebaikan dalam hidup. Murid ini menyadari bahwa ketaatannya kepada gurunya telah membawanya kepada kesuksesan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, cerpen ini mengajarkan pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada guru, serta bagaimana hal ini dapat membentuk karakter dan mencapai kesuksesan.

## BIOGRAFI PENULIS



Putri Nur Hidayatul Ilmiyah, S.Ag  
Sidoarjo, 9 April 1999, UINSA Surabaya,  
AL - AMANAH 2021  
Jadilah yang terbaik menurut versimu  
sendiri



NURUL KHOFIFAH, S.Pd.I  
Sidoarjo, 12 Agustus 1992, UINSA  
Surabaya, al-amanah 2015  
jaga lisan, jaga hati, tebarkan kebahagiaan  
pada semua orang...



Muhammad Faliqul Ishbach, S.Pd  
30 Desember 1996, Universitas IAI Alkhozi  
, Al-amanah Since 2019  
Inna Sholatii Wanusukii Wa Mahyaaya Wa  
Mamaatii Lillahi Robbil A'lamiin



Emiliatuz Zahroh, S.Pd.I  
26 April, 1989, Univesitas UINSA , al-  
amanah 2019  
LA TAHOF WA LA TAHZAN INNALLAHA  
MA'ANA



Siti Khamidatin, S. Pd  
Sidoarjo, 02 April 1989, STKIP PGRI  
Sidoarjo, Al Amanah 2007, Berusaha  
menjadi lebih baik



Chanifatul Choirah, Bs.c

Sidoarjo, 05 Juni 1995, Al-Ahghaff University,  
AL - AMANAH 2020

Apapun itu asal untuk ridho Allah, lakukan !



Mochammad Fuad Habibi, S.Pd

02 November 1999, Universitas KH. Abdul  
Wahab Hasbullah

Al-Amanah Since 2023,

Menancapnya ilmu di dalam sanubari  
diperoleh dengan diskusi dan bertukar  
fikiran. Manfaat ilmu dapat dicapai dengan  
membarikan khidmah terbaik dan dedikasi  
yang ikhlas . Barokah